

**DINAMIKA PSIKOLOGI DAN RELIGIUSITAS ANAK BROKEN HOME
DI KADUS 01 DESA WANATIRTA KECAMATAN PAGUYANGAN
KABUPATEN BREBES**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi

Oleh :

AGHNI BUJA PANUTAN

NIM : 1804046106

**PROGRAM STUDI TASAWUF DAN PSIKOTERAPI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2022

**DINAMIKA PSIKOLOGI DAN RELIGIUSITAS ANAK BROKEN HOME
DI KADUS 01 DESA WANATIRTA KECAMATAN PAGUYANGAN
KABUPATEN BREBES**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi

Oleh :

AGHNI BUJA PANUTAN

NIM : 1804046106

**PROGRAM STUDI TASAWUF DAN PSIKOTERAPI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2022

DEKLARASI KEASLIAN

DEKLARASI KEASLIAN

Saya yang menyatakan di bawah ini:

Nama : Aghni Buja Panutan
Nim : 1804046106
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi
Alamat Rumah : Dk. Wanatirta RT 005/001 Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes
Telp/HP : 085225295257

Menyatakan dengan sesungguhnya :

1. Skripsi yang telah saya ajukan adalah benar-benar karya ilmiah yang telah saya tulis sendiri.
2. Apabila dikemudian hari diketahui bahwa karya ilmiah saya adalah plagiasi, maka saya bersedia untuk menanggung saksi.

Demikian surat pernyataan saya buat dengan sebenar-benarnya.

Semarang, 16 November 2022

Penulis,


AGHNI BUJA PANUTAN
1804046106

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Lampiran :

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamu 'alaikum wr, wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana semestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Aghni Buja Panutan

NIM : 1804046106

Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

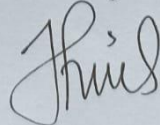
Judul : Dinamika Psikologi dan Religiusitas Anak Broken Home di Kadus
01 Desa Wanatirta Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatian diucapkan terimakasih

Wassalamu 'alaikum wr, wb

Semarang, 15 November 2022

Pembimbing



Hikmatun Balighoh Nur Fitriyati, M. Psi

NIP. 198804142019032011

NILAI BIMBINGAN SKRIPSI

NILAI BIMBINGAN SKRIPSI

Lampiran :

Hal : Nilai bimbingan skripsi

Kepada

Yth Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamu 'alaikum wr, wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana semestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Aghni Buja Panutan

NIM : 1804046106

Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

Judul : Dinamika Psikologi dan Religiusitas Anak Broken Home di Kadus
01 Desa Wanatirta Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes

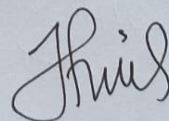
Nilai : 82

Dengan ini telah kami nilai dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatian diucapkan terimakasih

Wassalamu 'alaikum wr, wb

Semarang, 15 November 2022

Pembimbing



Hikmatun Balighoh Nur Fitriyati, M. Psi

NIP. 198804142019032011

PENGESAHAN

PENGESAHAN

Skripsi dibawah ini atas:

Nama : Aghni Buja Panutan

NIM :1804046106

Judul :Dinamika Psikologi Dan Religiusitas Anak Broken Home Di Kadus 01
Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes.

Telah dimunaqosahkan oleh dewan penguji Skripsi Fakultas Ushulludin dan
Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal :

26 Desember 2022

Dan telah diterima serta di serahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh
gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 2023

Ketua Sidang/Penguji I



Rokhmah Uffah, M. Ag

NIP. 197005131998032002

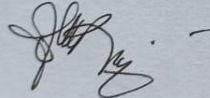
Sekretaris Sidang/Penguji II



Komari, M. Si

NIP. 198703082019031002

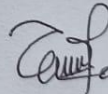
Penguji III



DR Arikhah, M. Ag

NIP. 196911291996032002

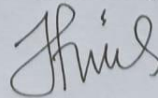
Penguji IV



Ernawati, M. Stat.

NIP. 199310062019032025

Pembimbing



Hikmahun Balighoh Nur Fitriyati, M.Psi

NIP. 198804142019032011

MOTTO

المَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, sedangkan amal kebajikan yang abadi (pahalanya) adalah lebih baik balasannya disisi Tuhan serta lebih baik untuk menjadi harapan.” (QS. Al-kahfi :46)

UCAPAN TERIMAKASIH

Bismillahirrohmanirrohim

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Atas rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya peneliti menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Dinamika Psikologi Anak Broken Home di Kadus 01 Wanatirta Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes”** disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana setara satu (S1) Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi peneliti mendapat banyak bimbingan, bantuan, saran-saran dan dukungan dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu peneliti menyampaikan terimakasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan Rahmat serta Karuni-Nya peneliti di per lancar dalam menyelesaikan penelitian ini.
2. Prof. Dr H. Imam Taufiq, M. Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. H. Hasyim Muhammad M.Ag Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
4. Fitriyati, S. Psi, M.Si Psikolog, selaku Ketua Jurusan Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi.
5. H. Ulin Ni'am Masruri, M.A, selaku Sekertaris Jurusan Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi UIN Walisongo Semarang, serta sebagai Dosen Wali Studi yang berkenan mendamping, mengarahkan, dan menyemati agar cepat lulus.
6. Hikmatun Balighoh Nur Fitriyati, M. Psi, selaku Dosen Pembimbing yang telah berkenan dengan sabar mendampingi dan membantu peneliti mengarahkan, bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan kepada peneliti dalam proses penyusunan skripsi ini.
7. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi UIN Walisongo Semarang atas keiklasan dan

kesabarannya dalam memberikan pengetahuan- pengetahuan kepada peneliti dalam proses penyusunan skripsi ini.

8. Kepada keluarga saya Bapak Mardiyanto dan Ibu Supiyati dan dua saudari Syifa Qulbi Anaslia dan Shofi Nur Atqia yang selalu mendoakan, menyemangati dan memberi dukungan yang selalu menyertai saya.
9. Kepada diri sendiri Aghni Buja yang sudah berjuang melawan rasa malas dan bertahan dalam keadaan apapun born to be strong.
10. Kepada para subyek yang telah berkenan menjadi narasumber dalam penelitian ini.
11. Teman-teman angkatan Tasawuf dan Psikoterai 2018 khususnya kelas C yang telah memberi warna-warni di proses belajar didalam kelas.
12. Kepada teman kossegaran, kontrakan beringin kepada keluarga CB UIN WALISONGO yang telah menjadi wadah saya mengekspresikan diri.
13. Kepada bapak faul dan kang fuad sebagai teman nongkrong.
14. Kepada Anastasya, fina, eka dan Fuad yang telah membantu dan mengarahkan dalam penulisan skripsi ini.
15. Berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu, baik dukungan moral maupun matrial dalam penyusunan skripsi. Semoga amal yang telah diberikan menjadi amal shales dan di balas kebaik oleh Allah SWT.

Pada akhirnya peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya pada pembaca umumnya.

TRANSLITERASI

Proses penulisan ejaan Arab dalam skripsi ini berpedoman dari keputusan Menteri Agama dan Menteri Departemen Pendidikan Republik Indonesia Nomor : 158 Tahun 1987 dan 0543b/U/1987. Maksud dari adanya transliterasi yaitu sebagai pengalih huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi arab-latin berisi penyalinan huruf-huruf arab dengan huruf-huruf latin lengkap dengan perangkatnya. Mengenai pedoman transliterasi arab-latin, berikut merupakan beberapa modifikasinya:

1. Konsonan

Daftar huruf bahas Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada halaman berikut:

HURUF ARAB	NAMA	HURUF LATIN	NAMA
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṣ	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	Ha (dengan titik yang ada dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	ḏ	Zet (dengan titik yang diberi diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye

ص	Sad	ṣ	Es (dengan titik yang diberi dibawah)
ض	Dad	ḍ	De (dengan titik yang diberi dibawah)
ط	Ta	ṭ	Te (dengan titik yang diberi dibawah)
ظ	Za	ẓ	Zet (dengan titik yang diberi dibawah)
ع	'ain	‘	Koma terbalik (bertempat diatas)
ج	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

كتب dibaca kataba

فعل dibaca fa'ala

ذکر dibaca žukira

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

كيف dibaca kaifa

هول dibaca haula

3. *Maddah*

Maddah merupakan nama lain dari vokal panjang. Lambangnya berupa harakat dan huruf, contoh transliterasinya berupa huruf dan tanda:

قل dibaca qāla

قيل dibaca qīla

يقول dibaca yaqūlu

4. *Ta Marbutah*

Terdapat dua ta' marbutah dalam transliterasi:

a. Ta' Marbutah hidup

Ta' marbutah yang hidup merupakan ta' marbutah yang didalamnya terdapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah. Transliterasinya adalah *t*, contoh:

روضة ال اطفال dibaca dibaca rauḍatul aṭfāl.

b. Ta' Marbutah mati

Ta' marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya yaitu *h*, contoh:

طلحة dibaca ṭalḥah

Jika pada kata terakhir ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* kemudian bacaan kedua kata tersebut terpisah maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan *ha (ha)*, contoh:

روضة الاطفال dibaca rauḍah al- aṭfāl

5. *Syaddah*

Syaddah atau tasydid dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi tanda

syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu, contoh:

رَبَّنَا dibaca rabbanā

نَزَّل dibaca nazzala

الْبِرِّ dibaca al-Birr

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam transliterasi dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

a. Kata sandang diikuti huruf *syamsiyah*

Kata sandang yang diikuti oleh *syamsiyah* di transliterasikan sesuai bunyinya, yaitu huruf *l* diganti menjadi huruf yang sama dengan huruf yang mengikuti kata sandang itu langsung, contoh:

الرَّجُل dibaca ar-rajulu

b. Kata sandang diikuti huruf *qomariyah*

Kata sandang diikuti huruf *qomariyah* di transliterasikan sesuai dengan aturan yang telah digariskan di depan dan sesuai juga dengan bunyinya, contoh:

القلم dibaca al-qalaamu

Baik diikuti huruf *syamsiyah* atau *qomariyah*, kata sandang diatas ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan juga dihubungkan dengan kata sandang.

7. *Hamzah*

Diatas dikatakan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof namun itu berlaku bagi hamzah yang letaknya di tengah dan akhir kata. Jika hamzah tersebut terletak di awal kata, hamzah tersebut tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif, contoh:

تَأْخُذُونَ dibaca ta`khuzūna

ثِيَابُ dibaca syai`un

إِنَّ dibaca inna

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Pada setiap kata, baik fiil, isim, maupun harf, ditulis secara terpisah. Hanya pada kata-kata tertentu yang dalam penulisannya huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain sebab terdapat huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini, penulisan kata tersebut dirangkaikan pula dengan kata lain yang mengikutinya, contoh:

والله على الناس حج البيت dibaca walillāhi ‘alan nāsi ḥajju al-baiti

من استطاع اليه سبيلا dibaca manistaṭā‘a ilaihi sabīlā

9. Huruf Kapital

Huruf kapital dalam sistem tulisan Arab tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital sesuai dengan yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Jika nama diri tersebut didahului dengan kata sandang, yang ditulis dengan huruf kapital tersebut tetap huruf awal nama diri, bukan huruf awal kata sandangnya, contoh:

وما محمد الا رسول dibaca wa mā Muḥammadun illā rasūl

ولقد راه بالافق المبين dibaca wa laqad ra‘āhu bi al-ufuq al-mubīni

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku jika dalam tulisan Arabnya memang lengkap dan jika penulisan tersebut disatukan dengan kata lain, sehingga terdapat huruf atau harakat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan, contoh:

نصر من الله وفتح قريب dibaca nasrun minallāhi wa fathun qarīb

الله الأمر جميعا dibaca lillāhil amru jami‘an

10. Tajwid

Bagi mereka yang memiliki keinginan dalam kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Oleh karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab-Latin ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

DEKLARASI KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	iii
NILAI BIMBINGAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	ii
UCAPAN TERIMAKASIH.....	iii
TRANSLITERASI	v
DAFTAR ISI	x
ABSTRAK	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Tinjauan Pustaka.....	6
F. Sistematika Penulisan	12
BAB II LANDASAN TEORI	15
A. Dinamika Psikologi	15
B. Aspek-Aspek Psikologi	18
C. Keluarga dan Broken Home	19
D. Pengertian Remaja dan Perkembangan Remaja	22
E. Perilaku Anak Broken <i>Home</i>	25
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	27
A. Jenis Penelitian	27
B. Pendekatan Penelitian.....	27
C. Sumber Data	28
D. Teknik pengumpulan data.....	29
E. Teknik Analisis Data.....	31
F. Keabsahan Data.....	31

G. Unit Analisis	32
BAB IV DATA DAN ANALISIS	33
A. Data	33
B. Analisis Data	38
C. Pembahasan	47
D. Temuan dan Keterbatas Penelitian	59
BAB V PENUTUP	61
A. Kesimpulan.....	61
B. Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA.....	63
LAMPIRAN.....	65
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	77

ABSTRAK

Broken home dikaitkan dengan krisis keluarga, yaitu kondisi yang sangat labil dalam keluarga, dimana komunikasi dua arah dalam kondisi demokratis sudah tidak ada. Selain itu broken home dikaitkan dengan keluarga yang sudah tidak utuh, hal ini bisa disebabkan oleh perceraian atau pergi meninggalkan keluarga. Diketahui bahwa masalah-masalah yang dihadapi merupakan gejala-gejala broken home, seperti putus sekolah, turunnya semangat belajar anti sosial dan lain sebagainya.

Adapun religiusitas anak broken home hubungan dengan keimanan seseorang. Sebagaimana contoh dalam kehidupan nyata, membuktikan bahwa pendidikan keimanan yang baik akan menghasilkan akhlak yang baik. Begitu pula sebaliknya. Pendidikan keimanan yang tidak atau kurang baik menghasilkan akhlak yang kurang baik pula. Oleh karena itu, mengingat pentingnya pendidikan islam terutama pendidikan agama islam yang menjadi penentuan karakter seorang anak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika psikologi dan religiusitas anak broken home di Kadus 01 Desa Wanatirta Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes dilihat dari kronologi broken home, persepsi, perilaku, reaksi frustrasi, dan *coping*.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis fenomenologi. Subyek diambil secara purposive sebanyak 3 subyek yaitu KI, AM dan NL. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi, *display* dan verifikasi data. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi metode dan sumber.

Hasil penelitian terjadinya perubahan-perubahan dalam dirinya yang terjadi diakibatkan dari keretakan keluarga, perilaku dalam keluarga dan petemanan, kepribadian remaja (emosi, tanggung jawab, dan sosiabilitas). religiusitas adalah keberagaman beragama yang diwujudkan dalam berbagai kehidupan manusia, baik yang menyangkut perilaku ritual (beribadah), atau aktivitas lain dalam kehidupan manusia (yang diwarnai dengan nuansa agama), maupun yang dapat dilihat oleh mata atau yang tidak dapat terlihat (terjadi dalam hati manusia)

Kata kunci : *Dinamika psikologi, Broken home, dan Religiusitas.*

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu.....	8
Tabel 3. 1 Aspek Observasi.....	30
Tabel 3. 2 Aspek Wawancara	30
Tabel 3. 3 Unit Analisis	32
Tabel 3. 4 Data Diri Subjek KI.....	34
Tabel 3. 5 Data Diri Subjek AM.....	35
Tabel 3. 6 Data Diri Subjek NL	37
Tabel 4. 1 Pembahasan.....	38

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara.....	66
Lampiran 2 Hasil Dan Transkrip Wawancara.....	68
Lampiran 3 Dokumentasi Saat Wawancara.....	77

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga adalah tempat yang penting di mana anak memperoleh dasar untuk membentuk kemampuannya agar kelak menjadi orang berhasil di masyarakat. Sebagai kelompok sosial keluarga bersifat abadi, dikukuhkan dalam hubungan nikah yang memberikan pengaruh keturunan dan lingkungan penting yang lain bagi anak. Keluarga sebagai landasan bagi anak memberikan berbagai macam bentuk dasar. Salah satunya yaitu dalam keluarga yang teratur dengan baik dan sejahtera, seorang anak akan memperoleh latihan-latihan dasar dalam mengembangkan sikap sosial dan kebiasaan perilaku yang baik.¹

Seorang anak dalam hidup berkeluarga tentu akan mengalami berbagai peristiwa seperti senang, sedih, penolakan, belas kasihan bahkan frustrasi. Suasana keluarga akan sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian anak, remaja bahkan orang dewasa. Baik itu panas atau dingin akan mempengaruhi perkembangan kepribadian anggota keluarga. Hal ini dikarenakan suasana keluarga dan kehidupan emosi saling berpengaruh, bahkan bisa mengganggu perkembangan anak. Sehingga diperlukan keluarga yang sejahtera dalam suasana keakraban sebagai tempat tumbuhnya pribadi-pribadi yang mantap serta harmonis.

Secara rinci fungsi keluarga diantaranya : (1) untuk mendapatkan keturunan dan membesarkan anak, (2) memberikan kasih sayang, dukungan serta keakraban, (3) mengembangkan keakraban, (4) mengatur pembagian tugas, menanamkan kewajiban, hak dan tanggung jawab, (5) mengajarkan dan meneruskan adat istiadat, kebudayaan, agama, sistem nilai moral kepada anak. Jika fungsi keluarga ini terlaksana dengan lancar, maka akan tercipta suasana keluarga yang baik. Suasana dimana setiap anak bisa mengembangkan dirinya dengan bantuan orang tua dan saudaranya.²

¹Gunarsa, S. D. *Psikologi Praktis : Anak, Remaja dan Keluarga* (Jakarta: Gunung Mulia: 2008), hal 27.

²Gunarsa, S. D. *Psikologi Praktis : Anak, Remaja dan Keluarga* (Jakarta: Gunung Mulia: 2008), hal 30.

Ada banyak pemicu timbulnya konflik-konflik yang kerap terjadi di sebuah keluarga, baik dari internal maupun eksternal. Zaman yang semakin maju menyebabkan berbagai perubahan sosial di lingkungan. Sehingga hal ini bisa juga berdampak pada sebuah keluarga. Menciptakan suasana keluarga yang harmonis bukanlah hal yang mudah, adakalanya orang tua tidak dapat memenuhi perannya secara optimal seperti orangtua pada umumnya yang lengkap, mampu memenuhi segala aspek kebutuhan anaknya baik secara afeksi, emosional serta finansial, hal ini biasanya disebut dengan istilah *broken home*.

Secara Psikologis, seseorang yang mengalami *broken home* akan mengalami *Broken Heart*, artinya seseorang akan merasakan kepedihan dan kehancuran hati sehingga memandang hidup ini sia-sia bahkan mengecewakan. Sehingga terbentuklah individu yang krisis kasih sayang, bahkan kemungkinan terburuk bisa membuat seseorang mengalami keanehan seksual. Contohnya sex bebas, homo, lesbian, dan lainnya. *Broken Relation* artinya seseorang merasa bahwa tidak ada orang yang perlu dihargai, diteladani, bahkan dipercaya. Dengan begitu muncullah kecenderungan masa bodoh terhadap orang lain, mencari perhatian, egois, dan lain sebagainya. *Broken Values* seseorang kehilangan nilai kehidupan yang benar. Artinya dalam hidup tidak ada yang benar atau baik, yang ada hanyalah sesuatu yang menyenangkan dan tidak menyenangkan.³

Menurut Willis (2009) dalam artikel yang berjudul *Dinamika Resiliensi Remaja dengan Keluarga Broken Home*, *broken home* dikaitkan dengan krisis keluarga, yaitu kondisi yang sangat labil dalam keluarga, dimana komunikasi dua arah dalam kondisi demokratis sudah tidak ada. Selain itu *broken home* dikaitkan dengan keluarga yang sudah tidak utuh, hal ini bisa disebabkan oleh perceraian atau pergi meninggalkan keluarga. Sehingga perhatian keluarga atau kasih sayang berkurang bagi anak ini menjadi hal yang menyedihkan, bahkan jika terjadi penolakan akan berdampak pada emosi, bahkan bisa mengganggu tumbuh kembangnya.

³Sabilla Hasanah, E.S. *Broken Home pada Remaja dan Peran Konselor dalam Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy* (2017).

Dalam artikel yang berjudul *Dinamika Resiliensi Remaja dengan Keluarga Broken Home*, Yusuf (2004) menjelaskan bahwa ciri-ciri keluarga yang mengalami disfungsi adalah : (1) kematian salah satu atau kedua orang tua, (2) perceraian, (3) hubungan kedua orang tua yang tidak baik, (4) hubungan orang tua dengan anak yang tidak baik, (5) suasana rumah tangga yang tegang tanpa adanya kehangatan, (6) orang tua yang sibuk, (7) salah satu orang tua memiliki kelainan atau gangguan kejiwaan.⁴

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju kehidupan dewasa. Ada berbagai perubahan yang akan dialami, baik secara biologis maupun psikologis. Secara biologis ditandai dengan tumbuh kembangnya sex primer dan sekunder, sedangkan secara psikologis ditandai dengan sikap dan perasaan, keinginan dan emosi yang tidak menentu. Hurlock (1990) dalam *Jurnal Psikologi Indonesia* membagi fase remaja menjadi dua fase, fase pertama usia 13-17 tahun dan fase kedua yaitu 17-18 tahun. Kedua fase ini memiliki karakteristik yang berbeda, hal ini dikarenakan pada masa remaja akhir individu telah mencapai transisi perkembangan yang lebih mendekati dewasa.⁵

Jika melihat di lapangan banyak masalah sosial yang pelakunya adalah remaja. Contohnya kenakalan remaja yang terjadi di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, *free sex*, mengonsumsi minuman beralkohol, hingga mencoba menggunakan obat-obat terlarang. Mereka biasanya melakukan itu karena mengikuti teman sepergaulannya, namun penyebab yang paling mendasar adalah kurangnya perhatian atau kasih sayang dari orang tuanya. Karena ketika anak berada dalam suasana harmonis mereka memiliki konsep diri yang positif, begitupun sebaliknya.

Adapun bentuk perilaku yang dilakukan oleh remaja yang mengalami broken home biasanya perilaku bermasalah. Menurut Notoadmodjo (2007) dalam jurnal yang berjudul *Analisa Perilaku Remaja dari Keluarga Broken Home*, dampak perilaku bermasalah yang dilakukan oleh remaja dapat

⁴Berna Detta, S. M. *Dinamika Resiliensi Remaja Dengan Keluarga Broken Home*, dalam *InSight* (Yogyakarta:2017)

⁵Khoirul Bariyyah Hidayati, M.F. *Konsep Diri, Adversity Quotient dan Penyesuaian Diri pada Remaja* dalam *Jurnal Psikologi Indonesia* (Surabaya : 2016 : 137)

menghambat dirinya dalam proses bersosialisasi. Baik itu sosialisasi dilakukan sesama remaja, keluarga ataupun lingkungan sekitar. Salah satu perilaku bermasalahnya adalah adanya rasa malu untuk mengikuti berbagai kegiatan aktivitas di luar terutama di sekolah. Bentuk lainnya adalah perilaku menyimpang. Perilaku ini bisa mengacaukan segalanya, mereka bisa lebih gugup bahkan tidak terkontrol, Dalam hal ini adalah saat mereka sedang merasa tidak tenang, tidak Bahagia yang bisa mengakibatkan munculnya Tindakan tidak terkontrol yang mengarah pada Tindakan pidana.⁶

Pendidikan agama merupakan pendidikan dasar yang wajib diberikan oleh orang tua sejak kecil. Hal tersebut mempertimbangkan baik dan buruknya pada karakter anak. Lembaga pendidikan yang dipercayakan oleh orang tua juga tak cukup. Mengandalkan guru yang disekolah, peran guru sebagai pendidik juga tak cukup membentuk karakter anak, karena pusat pendidikan pertama kali yang dikenal anak sejak lahir adalah keluarga.⁷

Pendidikan dalam pandangan islam, hubungan dengan keimanan seseorang. Sebagaimana contoh dalam kehidupan nyata, membuktikan bahwa pendidikan keimanan yang baik akan menghasilkan akhlak yang baik. Begitu pula sebaliknya. Pendidikan keimanan yang tidak atau kurang baik menghasilkan akhlak yang kurang baik pula. Oleh karena itu, mengingat pentingnya pendidikan islam terutama pendidikan agama islam yang menjadi penentuan karakter seorang anak.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti ketika bersosialisasi dengan anak-anak yang mengalami *broken home* baik pertengkaran dalam keluarga maupun kesibukan salah satu orang tuanya sehingga kurang peduli pada anak-anaknya. Dari masyarakat sekitar menuturkan bahwa anak-anak yang sering mengalami masalah di lingkungan masyarakat berasal dari keluarga *broken home*. Permasalahan yang di hadapi bermacam-macam baik masalah pribadi dan masalah sosial. Mulai

⁶Zuraidah. *Analisa Perilaku Remaja dari Keluarga Broken Home* dalam Kognisi Jurnal. (Medan : 2016: 59)

⁷Noer, M.A., dan Sarumpaet. *Konsep Adab Peserta Didik dalam Pembelajaran Menurut Az-Zarnuji dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia*, 14 (2), Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan (2017). Hal. 181- 208.

dari penurunan semangat belajar, tidak mau sekolah bahkan sampai putus sekolah, anti sosial, dan sebagainya. Dan untuk masalah sosial mereka sering melakukan kegiatan yang melanggar hukum seperti mabuk, minum obat-obatan terlarang bahkan sampai memakai narkoba.

Diketahui bahwa masalah-masalah yang dihadapi merupakan gejala-gejala dari *broken home*, seperti putus sekolah, turunnya semangat belajar, anti sosial bahkan sampai terjun ke minum-minuman keras, minum obat-obatan terlarang dan bahkan sampai memakai narkoba. Di samping itu mereka juga merasakan suatu kondisi yang sulit mulai dari keadaan sebelum perceraian, ketika perceraian dan setelah perceraian orang tua mereka. Terlebih hak pengasuhan atas diri mereka jatuh pada salah satu orang tua yaitu ibu atau ayah mereka. Mereka akan merasakan perbedaan dari kondisi orang tua yang awalnya lengkap menjadi hanya salah satu dari prang tuanya. Secara tidak langsung kondisi seperti ini dapat mempengaruhi kondisi dinamika psikologi anak.

Berdasarkan latar belakang di atas yang telah diuraikan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Dinamika Psikologis dan Religiusitas Anak *Broken Home* Di Kadus 1 Desa Wanatirta Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes**”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana dinamika psikologi dan religiusitas yang terjadi pada remaja dari keluarga *broken home*?
2. Apa dampak yang dirasakan remaja pada keluarga *broken home*?
3. Bagaimana sikap remaja *broken home* dalam pergaulan sehari-hari?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok masalah di atas, maka peneliti dapat merumuskan tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui dinamika psikologis yang terjadi pada remaja dari keluarga *broken home*
2. Untuk mengetahui dampak yang dirasakan remaja pada keluarga *broken home*

3. Untuk mengetahui sikap remaja *broken home* dalam pergaulan sehari-hari.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi keilmuan ilmu Kesejahteraan Sosial, khususnya tentang “Dinamika Psikologi dan Religiusitas Anak Dari Keluarga *Broken home*”.

2. Secara Praktis

Untuk dijadikan bahan panduan praktis bagi seluruh komponen masyarakat beserta pemerintah tentang “Dinamika Psikologi dan Religiusitas Anak Dari Keluarga *Broken home*”.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, sudah menggali informasi dari penelitian-penelitian sebelumnya. Salah satu acuan mengkaji teori-teori yang berkaitan dengan penelitian ini. Pertama penelitian dari Agus Sumadi Kesehatan Mental Anak Dari *Broken home* menyebutkan, kesehatan mental anak dari *broken home* terdapat gangguan kesehatan mental dan pengaruh kesehatan mental. Dari gangguan mental terdapat: *Neurastherian*, *Histerya*, dan *Psychopaty*. Dari pengaruh kesehatan mental terdapat seperti: sedih, iri hati, dan cemas.

Kedua dari penelitian Dinda Permata Sari Dampak Keluarga *Broken home* Terhadap Aktivitas Belajar Siswa SD Al-Washliyah 25 Medan Marelan menyebutkan, penelitian ini berfokus pada siswa masih sekolah dan menjadi *broken home*, namun subyek masih memiliki aktivitas belajar, kadang kala aktivitas belajar pada subyek sempat menurun, hal ini dikarenakan dengan adanya keinginan dari subyek tidak terpenuhi.

Ketiga dari penelitian Stefani Marsidian Dampak Keluarga *Broken home* Terhadap Aktivitas Belajar Siswa SD Al-Washliyah 25 Medan Marelan. Menyebutkan penelitian ini peneliti memaparkan penerimaan seorang anak dewasa awal, yang awalnya tidak mau memaafkan kedua orang tuanya yang mengakibatkan seorang anak dewasa awal ini merasa di dirugikan akibat *broken home* dan sampai adara rasa dendam keada kedua orang tuanya.

Setelah merefleksi diri mengenai segala peristiwa yang dihadapi dalam keluarga untuk memafaakan kedua orang tuanya.

Keempat dari penelitian Pangestu Tri Wulan Ndari *Dinamika Psikologi Siswa Korban Broken home Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Sleman*. Menyebutkan penelitian ini membentuk masing-masing subyek. Pertama perceraian dan kedua perselingkuhan.

Kelima dari penelitian Suci Hardiyanti *Hubungan Religiusitas Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa SMP IT AZ-ZUHRA Pekanbaru* Menyebutkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat religiusitas dengan kenakalan remaja, tingginya tingkat religiusitas remaja maka semakin rendah kenakalan remaja. Menurut penulis karya ilmiah berupa skripsi *Dinamika Psikologi dan Religiusitas Anak Broken home* belum ada, tetapi penulis ingin mengkaji beberapa karya ilmiah yang relevan dengan penelitian yang akan dikaji oleh penulis diantaranya yaitu:

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

Nama	Judul	Tahun	Hasil
Agus Sumadi	<i>Kesehatan Mental Anak Dari Keluarga Broken Home</i>	2015	Kesehatan Mental Anak Dari Keluarga <i>Broken home</i> , terdapat gangguan Kesehatan Mental dan pengaruh Kesehatan Mental yaitu: Gangguan Kesehatan Mental yaitu: <i>Neurastherian, Histerya,</i> dan Psychopaty Pengaruh Kesehatan Mental cemas, iri hati, sedih, merasa rendah diri, pmarah, dan ragu. Pengaruh terhadap kecerdasan. Pengaruh terhadap tingkah laku.

Dinda Permata Sari	<p><i>Dampak Keluarga Broken home Terhadap Aktivitas Belajar Siswa SD Al Washliyah 25 Medan Marelan.</i></p>	2021	<p>Adapun data-data yang diperoleh Ketika observasi, wawancara dapat disimpulkan yaitu: Kebiasaan belajar anak <i>broken home</i> tidak teratur, anak akan belajar jika ada teguran atau ada tugas saja Ada juga anak yang aktivitas belajarnya meningkat Menjadikan keluarga <i>Broken home</i> sebagai motivasi, teman dan dukungan dari keluarga</p>
--------------------	--	------	---

Stefani Marsidian	<p><i>Pengalaman dan Dinamika Psikologi dalam Mamaafkan Orang Tua Pada Individu Dewasa Awal Yang Memiliki Keluarga Broken home.</i></p>	2019	<p>Dalam penelitian ini peneliti memaparkan penerimaan seorang anak dewasa awal, yang awalnya tidak mau memaafkan kedua orang tuanya yang mengakibatkan seorang anak dewasa awal ini merasa dirugikan akibat <i>broken home</i> dan sampai adanya rasa dendam kepada kedua orang tuanya. Akan tetapi, setelah enggan memaafkan, anak dewasa awal ini pun mulai merasa bahwa mereka menjadi tidak bahagia karena tidak memaafkan orang tua dan harus menjadi tawanan masa lalu. Oleh karena itu mereka merefleksi diri mengenai segala peristiwa yang dihadapi dalam keluarga untuk</p>
-------------------	---	------	--

			memafaakan kedua orang tuanya.
Pangestu Tri Wulandari	<i>Dinamika Psikologi Siswa Korban Broken home di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Sleman.</i>	2016	Penelitian Dinamika Psikologi Korban <i>Broken home</i> ini membentuk <i>broken home</i> dari masing masing subyeknya. Dari subyek pertama di jelaskan bentuk <i>broken home</i> yang terjadi disebabkan karena, (1) perceraian yang di sebabkan oleh masalah

			ekonomi dan (2) Disebabkan oleh perselingkuhan.
Suci Hardiyanti	Hubungan Religiusitas Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa SMP IT AZ- ZUHRA Pekanbaru	2019	Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat religiusitas dengan kenakalan remaja, tingginya tingkat religiusitas remaja maka semakin rendah kenakalan remaja.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan rangkaian pembahasan yang saling berkaitan sebagai satu kesatuan yang utuh di dalam isi karya ilmiah ini. Hal ini sangat penting untuk mengarahkan tulisan agar runtut, sistematis, dan mengerucut terhadap pokok permasalahan yang dibahas, sehingga pembaca lebih mudah dalam memahami isi yang terkandung dalam suatu karya ilmiah. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Bagian awal ini diawali dari sampul, lembar berlogo, halaman judul, abstrak, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan, persembahan, halaman motto, dan persembahan, kata pengantar, persembahan, abstrak, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran.

2. Bagian Dua

Guna mempermudah pembaca dan memberikan gambaran yang jelas tentang hal-hal yang diuraikan dalam penelitian ini, maka penulis membagi sistem penulisan menjadi 5 bab. Masing bab di bagi kedalam sub-sub dengan penulisan sebagai berikut, yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisi tentang pendahuluan mengenai gambaran latar belakan berupa penjelasan yang mengenai alasan yang dilakukan penelitian. Pada penelitian ini permasalahan yang diangkat adalah dinamika psikologi anak *broken home*. Kemudian dilakukan perumusan masalah yang akan menjadi fokus pembahasan pada penelitian. Seterusnya susunan tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penulisan skripsi. Manfaat penelitian, berisi kontribusi secara teoritis dan secara praktis. Tinjauan pustaka menjelaskan mengenai penelitian-penelitian sebelumnya yang ada kaitannya dengan penelitian ini. Dan terakhir adalah sistematika penulisan skripsi yang menjelaskan bagaimana awal sampai akhir penulisan skripsi.

BAB II : LANDASAN TEORI

Dalam bab dua ini berisi tentang teori-teori psikologi sebagai landasan teori yang merupakan telaah pustaka yang peneliti pakai untuk menunjukkan bahwa penelitian skripsi ini mempunyai landasan secara keilmuan. Bab ini akan menjelaskan dinamika psikologi, keluarga dan *broken home*, pengertian remaja dan perkembangan remaja dan perilaku anak *broken home*.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab tiga ini berisi tentang metodologi penelitian yang berisikan : jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, keabsahan data, dan unit analisis.

BAB IV : ANALISIS DATA

Dalam bab empat ini berisikan hasil penelitian dan pembahasan yang menguraikan tentang deskripsi data penelitian dan analisis penelitian dinamika psikologi anak *broken home*.

BAB V : PENUTUP

Dalam lima ini berisi tentang kesimpulan dan saran sebagai hasil akhir penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Dinamika Psikologi dan Religiusitas

Menurut istilah dinamika psikologi berasal dari dua kata yaitu, dinamika dan psikologi. Dinamika dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti gerak (dari dalam), tenaga yang menggerakkan, semangat. Dalam ilmu filsafat dinamika berasal dari kata Yunani yang berarti “dapat mampu” atau “jadi kuat”. Sedangkan menurut Slamet Santoso (2006:5), dinamika merupakan tingkah laku seorang individu yang secara langsung dapat mempengaruhi orang lain secara timbal balik.⁸

Menurut Zulkarnain, dinamika adalah sesuatu hal yang mempunyai tenaga atau kekuatan, selalu bergerak, berkembang serta menyesuaikan diri terhadap keadaan tertentu. Hurlock, menjelaskan dinamika adalah suatu tenaga kekuatan, selalu bergerak, berkembang dan dapat menyesuaikan diri secara memadai terhadap keadaan yang terjadi dan merupakan suatu faktor belajar, kematangan suatu kemampuan untuk memahami makna yang sebelumnya yang tidak mengerti terhadap objek kejadian. Dari uraian diatas dapat dimengerti bahwa dinamika adalah tenaga kekuatan yang selalu berkembang dan berubah. Bagi seseorang yang mengalami dinamika maka mereka harus siap dengan keadaan apapun yang terjadi.⁹

Psikologi berasal dari dua kata dalam bahasa Yunani yaitu *psychology* yang merupakan gabungan dari kata *psyche* dan *logos*. *Psyche* berarti jiwa, *logos* berarti ilmu. Secara harfiah psikologi dapat diartikan ilmu tentang jiwa. Kata *logos* sering dimaknai sebagai nalar dan logika, sedangkan *psyche* masih sulit didefinisikan karena jiwa itu merupakan objek yang abstrak, sulit dilihat wujudnya, meskipun tidak dapat disangkal keberadaannya. *Psyche*

⁸Ndari, P. T. *Dinamika Psikologis Siswa Korban Broken Home di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Sleman* dalam Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta. (Yogyakarta:2016: 2)

⁹Hurlock E. B, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 1980), Hal 20.

seringkali juga diistilahkan dengan kata psikis.¹⁰ Berbagai ahli banyak yang mendefinisikan tentang psikologi. Di antaranya Wilhelm Wundt mengartikan bahwa psikologi merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari pengalaman-pengalaman yang timbul dalam diri manusia seperti perasaan panca indera, pikiran, merasa (*feeling*) dan kehendak. Selain itu Bimo Walgito mendefinisikan psikologi sebagai ilmu pengetahuan tentang jiwa yang dapat dilihat atau diobservasi perilaku atau aktivitas-aktivitas yang merupakan manifestasi atau penjelmaan jiwa. Sederhananya psikologi merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari semua tingkah laku individu yang tidak dapat dilepaskan dari proses lingkungan dan yang terjadi dalam diri pribadi tersebut.¹¹

Dari pengertian di atas maka dapat kita ketahui bahwa dinamika psikologi merupakan segala gejala dalam kejiwaan individu yang dapat mempengaruhi interaksinya dengan orang lain. Sedangkan menurut Nursalim dan Purwoko, dinamika psikologi adalah proses dan suasana kejiwaan internal individu dalam menghadapi dan resolusi konflik yang dicerminkan oleh pandangan atau persepsi, sikap dan emosi, serta perilaku.¹²

Adapun beberapa komponen dalam diri manusia yang mempengaruhi dan membentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan dinamika psikologis, adalah:

- a. Komponen Kognitif, komponen perseptual yang berkaitan pengetahuan, pandangan, dan keyakinan.
- b. Komponen Afektif, komponen emosional yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek perilaku.
- c. Komponen konatif, komponen perilaku, komponen yang berhubungan

¹⁰Saleh, A. A. *Pengantar Psikologi* (Sulawesi Selatan:Aksara Timur, 2018), hal 2.

¹¹Ibid, hal 6-8.

¹² Munandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar (Teori dan Konsep Ilmu Sosial)* (Bandung : PT Refika Aditama:2006), hal 15.

dengan kecenderungan bertindak terhadap objek.¹³

Ketiga komponen di atas selalu berlangsung sama-sama dan runtut. Ketiga fungsi kognisi, emosi, dan konasi itu bisa berlangsung dan lancar dan harmonis, namun tidak jarang disertai banyak konflik seperti konflik pikiran, perasaan dan kemauan yang saling berbenturan atau berlawanan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa definisi dinamika psikologi adalah gambaran perubahan kondisi psikologi seseorang sebelum dan sesudah yang dilihat dari tingkah lakunya. Manusia berperilaku selalu mengalami aspek-aspek psikologi yaitu kognitif, emosi dan sosial. Sebab kepribadian manusia berdasarkan pada yang telah dipikirkan, dirasakan dan diperbuat oleh manusia.

Menurut Ghufroon dan Risnawati, Religiusitas menunjuk pada tingkat ketertarikan individu dalam menghayati dan menginternalisasikan ajaran agama, sehingga berpengaruh dalam segala tindakan dan pandangan hidupnya.¹⁴ Ancok berpendapat religiusitas adalah keberagaman beragama yang diwujudkan dalam berbagai kehidupan manusia, baik yang menyangkut perilaku ritual (beribadah), atau aktivitas lain dalam kehidupan manusia (yang diwarnai dengan nuansa agama), maupun yang dapat dilihat oleh mata atau yang tidak dapat terlihat (terjadi dalam hati manusia).¹⁵

Berdasarkan penjelasan religiusitas di atas dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah kedalaman seseorang dalam meyakini suatu agama disertai dengan tingkat pengetahuan terhadap agamanya, kesadaran, perasaan terikat dan ketertarikan individu terhadap yang ilahi dengan menghayati dan menginternalisasi ajaran agama sehingga dapat terlihat dalam tindakan dan dijadikan pandangan bagi hidupnya, yang diwujudkan dalam pengalaman

¹³Munandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar (Teori dan Konsep Ilmu Sosial)* (Bandung : PT Refika Aditama:2006), hal 15.

¹⁴ Ghofur Abdul, *Hubungan Religiusitas Terhadap Agresivitas Remaja Di Madrasah Aliyah Assalam Temanggung*, vol.3. No. 1 jurnal fakultas psikologi universitas sarjanawiyata taman siswa yogyakarta. Hal. 20

¹⁵ Ancok, Djameluddin dan Nashori, *Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1994). Hal. 30

nilai-nilai agama yakni dengan mematuhi aturan-aturan dan menjalankan kewajiban-kewajiban dengan keikhlasan hati dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan ibadah.

B. Aspek-Aspek Psikologi

Menurut Kartono, proses kehidupan psikis manusia selalu diikuti oleh ketiga aspek psikologis yaitu aspek kognitif, aspek emosional atau perasaan dan aspek kemauan atau hubungan interpersonal.

a. Kognitif

Proses kognitif sangat berperan dalam pengambilan keputusan bagi setiap individu, sejalan dengan proses kognitif menjadi dasar akan timbulnya prasangka. Jika seorang atau kelompok mempersepsikan orang lain atau kelompok lain dan memasukan apa yang dipersepsikan itu merupakan keadaan kategori tertentu seperti : prasangka, belajar sosial, motivasi, pengamatan, dan ingatan.

b. Emosi

Crow mengertikan emosi sebagai suatu keadaan yang bergejolak pada diri seseorang yang berfungsi sebagai penyesuaian dari dalam terhadap lingkungan untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan seseorang. Menurut Coleman dan Hammen, ada empat fungsi emosi dalam kehidupan yaitu:

- 1) Emosi sebagai pembangkit energi.
- 2) Emosi sebagai pembawa informasi.
- 3) Emosi sebagai komunikasi.
- 4) Emosi sebagai sumber informasi keberhasilan individu.

c. Hubungan Interpersonal

Hubungan interpersonal adalah hubungan yang terdiri dua atau lebih orang yang memiliki pola interaksi yang konsisten. Sears dalam menyebutkan hubungan interpersonal adalah bila dua orang individu menjadi hubungan , kehidupan individu akan terjalin dengan orang lain,

apa yang dilakukan oleh yang satu akan mempengaruhi yang lain.¹⁶

C. Keluarga dan Broken Home

Berdasarkan Undang-undang No 52 Tahun 2009 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga, “ Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami, istri dan anaknya, ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya. Dalam jurnal Empati, Reis (dalam Lestari, 2012) menjelaskan bahwa keluarga adalah kelompok kecil yang memiliki struktur dalam peertalian keluarga dan memiliki fungsi utama berupa sosialisasi pemeliharaan generasi baru.¹⁷

Melalui survei terdapat 250 perwakilan masyarakat yang dilakukan sejak tahun 1937, Murdock menemukan tiga tipe keluarga, yaitu keluarga inti (*nuclear family*), keluarga poligami (*polygamous family*), dan keluarga batih (*extended family*). Berdasarkan penelitian tersebut Murdock menyatakan bahwa keluarga inti merupakan kelompok sosial yang bersifat universal. Para anggota dari keluarga inti bukan hanya membentuk kelompok sosial, melainkan juga menjalankan empat fungsi universal dari keluarga, yaitu seksual, reproduksi pendidikan, dan ekonomi.¹⁸

Dalam kehidupan keluarga tidak sedikit yang mengalami berbagai keributan atau perselisihan antar anggota keluarga. Karena keluarga terdiri berbagai kepala dengan berbagai macam sudut pandang bisa menimbulkan perbedaan bahkan terjadinya konflik. Tak bisa dipungkiri untuk menghindari berbagai masalah yang terjadi dalam keluarga, sehingga diperlukan penyelesaian yang bisa memberikan solusi untuk memperbaikinya. Dwyer dalam Lestari, 2012, menuliskan bahkan semakin tinggi rasa ketergantungan dalam keluarga semakin tinggi pula kemungkinan terjadinya konflik.¹⁹

Masalah yang terjadi dalam keluarga yang tidak bisa diselesaikan lama-

¹⁶Geldard, Kathryn dan Geldard, David, *Konseling Remaja (Penekatan Proaktif untuk Anak Muda)*(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal 42.

¹⁷Desi Wulandari, N. F. *Pengalaman Remaja Korban Broken Home (Studi Kualitatif Fenomenologis)* dalam Jurnal Empati (Semarang:2018), hal 2.

¹⁸Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanaman Konflik dalam Keluarga*. (Jakarta :Prenada Media: 2016)

¹⁹Desi Wulandari, N. F. *Pengalaman Remaja Korban Broken Home (Studi Kualitatif Fenomenologis)* dalam Jurnal Empati (Semarang:2018), hal 2.

lama akan menjalar ke berbagai hal. Sehingga berdampak pada psikologi anggota keluarga lain, misalnya konflik antara suami dan istri, kemudian hal ini diketahui oleh anaknya, secara tidak langsung anak pun akan merasakan suasana keluarga yang dingin. Kemungkinan terburuk adalah menyebabkan perkembangan anak menjadi terganggu. Ketidakharmonisan dalam keluarga biasanya kita menyebutnya dengan *broken home*, yang menyebabkan terjadinya perceraian.

Berdasarkan kamus besar psikologi, *broken home* berarti keluarga retak atau rumah tangga berantakan. Jadi *broken home* adalah keluarga atau rumah tangga tanpa hadirnya salah seorang dari orang tua (ayah atau ibu) yang disebabkan karena meninggal, perceraian atau meninggalkan rumah.²⁰

Menurut Sofyan S. Willis, keluarga pecah (*broken home*) dapat dilihat dari dua aspek, yaitu:

- a. Keluarga pecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga meninggal dunia atau telah bercerai.
- b. Orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak di rumah, dan atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi. Misalnya sering berantakan sehingga keluarga itu tidak sehat secara psikologi.²¹

Sebuah keluarga terutama yang berujung pada perceraian senantiasa membawa dampak yang dalam, seperti memicu stres, tekanan, dan depresi sehingga dapat menimbulkan perubahan fisik dan psikologis pada seluruh anggota keluarga. Konflik yang terjadi juga membawa perubahan dalam komposisi keluarga, peran, hubungan, masalah ekonomi, serta membawa dampak yang signifikan pada fungsi suatu keluarga. Quensel, Paul, Aoife, Auke, Bloom, Johnson, dan Kolte (2002) menggunakan istilah *broken home* untuk menggambarkan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun akibat sering terjadi konflik, keadaan

²⁰Ndari, P. T. *Dinamika Psikologis Siswa Korban Broken Home di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Sleman* dalam Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta. (Yogyakarta:2016: 17)

²¹Ibdi, hal 21.

labil, dan komunikasi dua arah dalam kondisi demokratis sudah tidak ada.²²

Keluarga yang disebut *broken home* dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak dalam keluarga. Perkembangan dalam keluarga terganggu dengan adanya masalah keluarga. Keluarga merupakan tempat yang penting untuk perkembangan anak secara fisik, emosi, spiritual, dan sosial. Menurut hasil penelitian (saikia, 2017) mengenai *broken family: its causes and effects on the development of children* atau penyebab dan dampak dari *broken home* pada perkembangan anak menjelaskan bahwa salah satu penyebab keluarga *broken home* adalah perceraian orang tua. Padahal keluarga itu sendiri memiliki fungsi yang sangat penting untuk keberlangsungan masyarakat dari generasi ke generasi.²³

Broken home dapat dikatakan sebagai kekacauan dalam sebuah keluarga. Kekacauan dalam keluarga merupakan bahan pengujian umum karena semua orang mungkin saja terkena salah satu dari berbagai jenisnya, dan karena pengalaman itu biasanya dramatis, menyangkut pilihan moral dan penyesuaian-penyesuaian pribadi yang dramatis. Menurut definisi di atas macam utama kekacauan keluarga adalah sebagai berikut:

1. Ketidaksahan. Ini merupakan unit keluarga yang tak lengkap.
2. Pembatalan, perpisahan, perceraian, dan meninggalkan
3. Keluarga selaput kosong.
4. Ketiadaan seorang dari pasangan karena hal yang tidak diinginkan.
5. Kegagalan peran penting yang tak diinginkan.²⁴

Secara psikososologis keluarga berfungsi sebagai berikut :

1. Pemberi rasa aman bagi anak dan anggota keluarga lainnya.

²²Dewi, Ida Ayu Shintya, and Yohanes Kartika Herdiyanto. *Dinamika penerimaan diri pada remaja broken home di Bali* dalam Jurnal Psikologi Udayana (Bali :2018). Hal. 212 .

²³Ardini, Pupung Puspa, Setiyo Utoyo, and Yenti Juniarti. *Tumbuh Kembang Anak Broken Home* dalam Jurnal Pelita PAUD 4.1 (2019). Hal 116.

²⁴Victoria Ceria Galossa, dkk, *Kesehatan Mental siswa Yang Orangnya Bercerai Di SMP Negeri 25 Pekanbaru* dalam JOM FKIP (Riau:2018) hal 4.

2. Sumber pemenuhan kebutuhan, baik fisik maupun psikis.
3. Sumber kasih sayang dan penerimaan.
4. Modal pola perilaku yang tepat bagi anak untuk belajar menjadi anggota masyarakat yang baik.
5. Pemberi bimbingan baik pengembangan perilaku sosial yang tepat.
6. Membentuk anak dalam memecahkan masalah yang dihadapinya dalam rangka menyesuaikan dirinya terhadap kehidupan.
7. Pemberi bimbingan dalam belajar keterampilan motorik, verbal dan sosial yang dibutuhkan untuk penyesuaian diri.
8. Stimulator bagi pengembangan kemampuan anak untuk mencapai prestasi, baik di sekolah maupun di masyarakat pembimbing dalam mengembangkan aspirasi, dan
9. Sumber persahabatan atau teman bermain bagi anak sampai cukup usia untuk mendapatkan teman di luar rumah, atau apabila persahabatan diluar rumah tidak memungkinkan (Yusuf, 2004).²⁵

D. Pengertian Remaja dan Perkembangan Remaja

Remaja dalam bahasa aslinya berasal dari bahasa Latin *adolescense* yang artinya tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan. Menurut Mappiare (1982) masa ini berlangsung antara usia 12-21 tahun bagi wanita, dan 13-22 tahun bagi pria. Pada masa ini seseorang sedang berada di masa peralihan dari masa anak menuju masa dewasa. Pada masa ini seseorang akan mengalami berbagai perubahan naik secara fisik maupun psikis. Perubahan yang tampak jelas adalah perubahan fisik, tubuh berkembang secara pesat

²⁵Detta, Berna, and Sri Muliati Abdullah. *Dinamika Resiliensi Remaja Dengan Keluarga Broken Home* dalam *Insight* (2017). Hlm. 72.

hingga mencapai bentuk tubuh orang dewasa yang disertai dengan kapasitas reproduktif.²⁶

Perubahan juga terjadi pada cara berpikirnya. Individu mampu berpikir abstrak seperti orang dewasa. Pada masa remaja, individu juga mulai melepaskan diri secara emosional dari orang tua hal ini dilakukan sebagai bentuk peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa. Perubahan lingkungan juga akan menyertai individu yang memasuki masa remaja, seperti sikap orang tua atau anggota keluarga lain, guru, teman sebaya maupun masyarakat umum. Kondisi ini merupakan reaksi terhadap pertumbuhan remaja. Secara umum masa remaja terbagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Masa remaja awal (12-15 tahun)

Pada masa remaja awal, mereka mulai meninggalkan peran sebagai anak-anak dan berusaha mengembangkan diri sebagai individu yang unik dan tidak tergantung pada orang tua. pada masa ini akan fokus pada penerimaan bentuk dan kondisi fisik serta adanya konformitas yang kuat dengan teman sebaya.

2. Masa remaja pertengahan (15-18 tahun)

Masa remaja pertengahan ditandai dengan berkembangnya kemampuan berpikir yang baru. Teman sebaya masih memiliki peran penting, namun individu sudah lebih mampu mengarahkan diri sendiri. Selain itu, remaja mulai mengembangkan kematangan tingkah laku, belajar mengendalikan impulsivitas, dan membuat keputusan-keputusan awal yang berkaitan dengan tujuan vokasional yang ingin dicapai.

3. Masa remaja akhir (19-22 tahun)

Masa remaja akhir ditandai oleh persiapan akhir untuk memasuki peran-peran orang dewasa. mereka mulai berusaha memantapkan tujuan vokasional dan mengembangkan *sense of personal identity*.²⁷

²⁶Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), 9

²⁷Hendriati Agustiani, Psikologi Perkembangan: (Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja) (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), 28

Berdasarkan buku Psikologi Perkembangan, Sumanto, menuliskan ciri-ciri remaja di antaranya:

- 1) Masa remaja sebagai periode peralihan dari kanak-kanak ke dewasa.
- 2) Masa remaja sebagai periode perubahan (tersadinya peningkatan emosi)
- 3) Masa remaja sebagai usia bermasalah, cenderung tidak rapi, tidak hati-hati.
- 4) Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan (merasa banyak masalah)
- 5) Masa remaja cenderung memaksakan seperti yang ia inginkan (tidak realistis).
- 6) Masa remaja sebagai ambang masa dewasa (mencari hingga menemukan identitas diri sendiri).²⁸

Pada masa remaja banyak dari mereka yang berusaha mencari identitas dirinya. Namun dalam proses pencarian identitas diri tak sedikit juga yang menimbulkan masalah. Gunarsa (1989) merangkumkan karakter remaja yang dapat menimbulkan berbagai permasalahan pada diri remaja, di antaranya :

- 1) Kecanggungan dalam pergaulan dan kelakukan
- 2) Ketidakstabilan emosi
- 3) Adanya perasaan kosong akibat perombakan pandangan dan petunjuk hidup.
- 4) Adanya sikap menentang dan menantang orang tua.
- 5) Senang bereksperimentasi.
- 6) Senang bereksplorasi.
- 7) Mempunyai banyak fantasi, khayalan dan bualan.

²⁸Paramitha, Nadya, Neni Nuraeni, and Asep Setiawan. *Sikap Remaja Yang Mengalami Broken Home: Studi Kualitatif dalam Journal of Maternity Care and Reproductive Health* 3.3 (2020). Hal. 138.

- 8) Kecenderungan membentuk kelompok dan kecenderungan kegiatan berkelompok.²⁹

Dampak psikologi yang diterima seorang anak berbeda-beda tergantung usia atau tingkatan perkembangan anak. Begitu pula pada remaja dimana masa remaja merupakan masa yang sangat baik untuk mengembangkan segala potensi positif yang dimiliki, seperti bakat, kemampuan, minat, dan nilai-nilai hidup berbagai alasan yang diberikan para remaja untuk menjawab perbuatannya, salah satunya faktor keluarga. Kondisi ini akan sangat berpengaruh pada tumbuh kembang anak dan dapat memengaruhi proses pembentukan karakter dan kepribadian.³⁰

E. Perilaku Anak Broken *Home*

Anak korban perceraian biasanya akan terlihat berbeda dengan anak-anak lain seusianya, anak tidak memiliki keceriaan, jarang bergaul, mudah bertindak agresif dan melakukan perbuatan kasar lainnya, karena cenderung bertingkah laku yang buruk. Hal tersebut diperoleh peneliti berdasarkan keterangan dari semua informasi yang menyatakan adanya perubahan perilaku terhadap diri mereka seperti mabuk, perasaan ingin pergi dari rumah dan lebih merasa nyaman ketika bersama teman dibandingkan dengan tinggal di rumah bersama keluarga. Hal tersebut dipengaruhi oleh orang tua yang berperilaku sebelum, selama, dan sesudah perpisahan. Anak yang mengalami perceraian orang tuanya akan tumbuh menjadi individu yang kurang optimis, kurang memiliki harapan tentang masa depan dan anak korban dari perceraian orang tua sebagian besar mengalami berbagai macam emosi negatif seperti ketakutan, kemarahan, depresi, perasaan bersalah, kebencian, sakit hati, dan dendam.³¹

²⁹Admin. (2021, 8 6). *BKKBN*. Retrieved 2 13, 2022, from BKKBN Website: <https://ntb.bkkbn.go.id/?p=2127>

³⁰ Paramitha, Nadya, Neni Nuraeni, and Asep Setiawan. *Sikap Remaja Yang Mengalami Broken Home: Studi Kualitatif* dalam, *Journal of Maternity Care and Reproductive Health* 3.3 (2020). Hlm. 138.

³¹ Paramitha, Nadya, Neni Nuraeni, and Asep Setiawan. Hal. 145.

Adapun perubahan yang terjadi dalam keluarga broken home, menyebabkan mereka harus mampu menyesuaikan dengan keadaan baru yang tertentu berbeda dari sebelum terjadinya keretakan rumah tangga pada kedua orang tuanya. Penyesuaian diri adalah kemampuan seseorang untuk hidup dalam bergaul secara wajar dengan lingkungan sehingga individu merasa puas terhadap diri dan lingkungan. Pakar ahli jiwa asal Amerika Serikat Dr Stephen Duncan mengungkapkan, pangkal masalah yang sering dihadapi keluarga dengan orang tua tunggal adalah anak. Anak merasa kehilangan orang yang berarti dalam hidupnya, bagi anak yang tiba-tiba mendapatkan orang tuanya tidak lengkap lagi. Adapun salah satu dampak dari keluarga *broken home* adalah pengalaman traumatis bagi anaknya seperti pandangan negatif tentang pernikahan, takut untuk menikah karena takut gagal juga dalam pernikahannya tidak mau anaknya kelak mengalami hal serupa dan menjadi korban perceraian. Juga ada perasaan lain yang membuat anak menjadi ketakutan untuk menikah karena melihat orang tuanya yang sering bertengkar dan berperilaku kasar sehingga takut diperlakukan demikian. Selain perasaan takut untuk menikah, kecenderungan perilaku yang juga dirasakan anak *broken home* adalah sulit mempercayai orang lain karena pengalaman trauma perselingkuhan salah satu orang tuanya menyebabkan mereka tidak percaya akan komitmen dan menaruh harapan pada orang lain karena takut kecewa. Hal ini juga diakibatkan oleh kehilangan kasih sayang dan perhatian mendorong munculnya sikap skeptis (sikap tidak langsung percaya dan mempertanyakan ulang sesuatu yang terjadi) mereka terhadap orang lain bagi semua informasi, karena haknya untuk mendapatkan kasih sayang dan perhatian telah hilang.³²

³² Paramitha, Nadya, Neni Nuraeni, and Asep Setiawan. *Sikap Remaja Yang Mengalami Broken Home: Studi Kualitatif* dalam *Journal of Maternity Care and Reproductive Health* 3.3 (2020). Hal 146-147

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang di gunakan dalam penelitian kualitatif eksploratif yaitu penelitian yang dilakukan untuk mencari ide-ide atau hubungan-hubungan baru dari fenomena tertentu yang dialami subyek berupa perilaku, motivasi, persepsi, atau tindakan holistik dalam bentuk kata-kata dan bahasa dengan cara deskripsi, yang dikhususkan pada suatu konteks dan metode penelitian yang alamiah.³³

Penelitian kualitatif bersifat generating theory, bukan hypothesis-testing karena data yang dihasilkan sering dijadikan teori yang muncul dari hipotesis. Penelitian kualitatif membutuhkan ketajaman analisis, objektivitas, sistematis, serta sistemik. Sehingga ketika menemukan masalah akibat fenomena atau gejala yang diteliti secara akurat.³⁴

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Pengertian studi kasus adalah suatu rangkaian penelitian yang dilakukan secara terperinci dan mendalam terhadap sebuah peristiwa, program, atau aktivitas yang dilakukan individu, kelompok, organisasi atau lembaga untuk mendapatkan informasi atau pengetahuan secara detail. Peristiwa yang dipilih untuk menjadi sebuah kasus, biasanya merupakan peristiwa yang sedang trending, sedang terjadi, atau biasa juga yang sudah lewat. Di dalam penelitian ini berusaha untuk memaparkan tentang bagaimana dan mengapa kasus tersebut dapat terjadi.³⁵

Studi kasus yang di gunakan dalam penelitian ini mengkaji tentang fenomena Dinamika Psikologi Anak Broken Home. Subyek yang diteliti yaitu

³³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012). Hal. 6

³⁴ nurul zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan* (jakarta: Bumi Aksara, 2007). Hal.92

³⁵ nurul zuriah. Hal. 47-50

anak yang mengalami broken home akibat perceraian orang tuanya di daerah Kadus 1 Desa Wanatirta Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes. Peneliti memilih pendekatan studi kasus karena fenomena perilaku anak broken home di daerah tersebut sangat berbeda dengan perilaku anak dengan orang tua yang masih lengkap.

C. Sumber Data

Sumber data merupakan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Ada dua jenis sumber data yang di gunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Sumber data primer

Sumber data utama dalam penelitian ini merupakan remaja yang mengalami broken home kasus perceraian orang tuanya yang membuat peneliti tertarik untuk mengambil penelitian tersebut. Adapun Remaja yang menjadi subjek dalam penelitian ini memiliki inisial sebagai berikut:

a) KI

Seorang remaja yang berumur 19 tahun beralamat desa Wanatirta RT 05 / 01 berjenis kelamin laki-laki, beragama islam dan anak pertama dari 2 saudara. Kesibukan sehari hari bekerja dan sedang merentis usaha di daerah cikarang.

b) AM

Seorang remaja berjenis kelamin laki-laki berusia 23 tahun beragama islam dan anak kedua dari 1 saudara. AM beralamat desa Wanatirta RT 01 / 01 kesibukan sehari-hari bekerja di suatu kafe.

c) NL

Remaja yang berumur 22 tahun berjenis kelamin perempuan juga beragama islam dan anak pertama dari satu saudara. Bertempat tinggal di desa Wanatirta RT 07 / 01 kesibukan sehari hari membantu kakek dan nenek berjualan di warung dan membantu aktivitas di rumah.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian kualitatif merupakan sumber data berupa sumber data penguat, peneliti juga melakukan

wawancara kepada orang yang dipercaya oleh subyek KI, AM dan NL. Seperti sodari dari ibunya , saudara dari ibunya dan kakek neneknya juga dari teman teman yang subyek percaya.

D. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Selanjutnya bila dilihat dari teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan observasi (pengamatan), interview (wawancara), dokumentasi³⁶..

1. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin menemukan masalah yang harus diteliti, juga untuk peneliti apabila ingin mengetahui hal-hal dari subyek yang lebih mendalam.³⁷

Disini peneliti menggunakan wawanara semi-terstruktur yang termasuk katagori *in-dept interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan wawancara terstruktur. Tujuan wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dintemukan oleh informan.³⁸

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (bandung: Alfabeta, 2018). hal 224-255

³⁷ Sugiyono. Hal. 231

³⁸ Sugiyono. hal. 233

Tabel 3. 1 Aspek Wawancara

No.	Aspek	Sub-aspek
1.	Kronologi terjadinya broken home.	a. Penyebab broken home b. Proses terjadinya broken home
2.	Reaksi anak terhadap masalah keluarga.	a. Pengalihan emosi b. Agresi c. Kompensasi
3.	Strategi coping.	a. Anaknya sendiri b. Orang tua c. Masyarakat

2. Observasi

Nasution dalam Sugiono (2018) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang di peroleh melalui observasi. Data dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan elektron) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan jelas.³⁹

Dan peneliti disini menggunakan observasi tak berstruktur dimana observasi yang tidak disiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tahu secara pasti tentang apa yang diamati. Dalam melakukan pengamatan peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah baku, tetapi berupa pengamatan.

Tabel 3. 2 Aspek Observasi

No.	Aspek Yang Amati
1	Kondisi yang dimiliki subyek setelah mengalami broken home.
2	Perilaku subyek setelah mengalami broken home

³⁹ Sugiyono. hal 226

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Teknik ini peneliti gunakan untuk memperoleh data mengenai dinamika psikologi anak broken home di Kadus 1 Wanatirta dan pengambilan gambar dalam proses wawancara dengan subyek.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam katagori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan di pelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁴⁰

Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2018), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus samapi tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Adapun aktivitas dalam analisis data, yaitu: *data reduction*, *data display*, dan *verification*.⁴¹

F. Keabsahan Data

Dalam sebuah penelitian, tentunya kebasahan data merupakan salah satu hal yang sangat penting. Penelitian kali ini menggunakan triangulasi, dimana dalam mengumpulkan sebuah data peneliti menggabungkan berbagai macam data dari berbagai sumber yang ada. Triangulasi adalah metode untuk membandingkan hasil wawancara dengan subjek penelitian untuk memverifikasi keakuratan data.⁴² tujuan dari triangulasi ialah sebagai penguji kredibilitas data dalam penelitian ini.

⁴⁰ Sugiyono. Hal. 244

⁴¹ Sugiyono. Hal. 246

⁴² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012). Hal. 330

G. Unit Analisis

Tabel 3. 3 Unit Analisis

Unit Analisis	Subunit Analisis
Profil	a). Data Diri b). Kesibukan sehari-hari c). Hubungan dengan keluarga d). Hubungan pergaulan
Riwayat Broken Home	a). Kronologi b). Reaksi c). Penyebab d). Reaksi
Dinamika Psikologi	a). Kepribadian b). Perilaku anak <i>broken home</i> c). Strategi coping

BAB IV

DATA DAN ANALISIS

A. Data

1. Setting penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kadus satu, Desa Wanatirta, Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes. Penentuan lokasi penelitian tersebut berdasarkan hasil observasi yang menyatakan tingkat perceraian di Kadus satu tingkatannya sedang. Peneliti juga menemukan remaja yang mengalami *broken home* tak sedikit. Remaja yang mengalami *broken home* memilih tinggal bersama keluarga yang ada di Kadus satu, Desa Wanatirta, Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes. Para remaja tersebut berasal dari keluarga *broken home* baik karena perceraian, perpisahan, pertengkaran keluarga, salah satu atau kedua orang tua pergi meninggalkan dan beberapa di antaranya bermasalah secara psikologis maupun sosialnya.

Peneliti tertuju secara langsung dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi di beberapa Rukun Tetangga (RT). Hal tersebut dilakukan dalam rangka pengambilan data secara mendalam mengenai Dinamika Psikologi Anak *Broken Home* di Kadus 1 Desa Wanatirta Kecamatan Kabupaten Brebes.

2. Profil Narasumber

a. Subjek KI

1) Data Diri

Tabel 3. 4 Data Diri Subjek KI

Nama (inisial)	KI
Jenis Kelamin	Laki-laki
Usia	19 Tahun
Agama	Islam
Alamat	Kadus 1 RT 05 RW 01
Jumlah saudara	Dua saudara

2) Kesibukan sehari-hari

KI saat ini bekerja sebagai karyawan SPBU di Cikarang. Sebelumnya ia bekerja sebagai kuli bangunan. Kesibukannya sebagai karyawan mengharuskan dirinya bersosialisasi dengan banyak orang. Sehingga kehidupannya terlihat seperti remaja pada umumnya, mengingat kini KI tinggal jauh dari kampung halamannya maka mengharuskannya beradaptasi dengan cepat di lingkungan baru. Dengan postur tubuh pendek dan berisi, ia memiliki misi untuk membuka usaha sendiri yaitu membuka angkringan. Dimulai dengan mengumpulkan sedikit demi sedikit properti seperti gerobak, kompor, dan lain sebagainya.

3) Hubungan dengan Keluarga

KI merupakan anak pertama dari dua saudara, KI juga merupakan tulang punggung keluarga saat ini, karena KI merasa dirinya adalah anak laki laki pertama yang harus membiayai adik dan ibu kandungnya, meskipun ibu kandung KI sudah menikah, KI merasa harus tetap membantu perekonomian keluarganya di kampung.

Hubungan saat ini sudah baik baik saja, karena KI sudah menerima keadaan keluarganya, sebelum KI bisa menerima

keadaan itu KI sempat hampir bunuh diri karena merasa hidupnya sudah tidak ada harapan karena perceraian orang tuanya dan KI akhirnya memutuskan untuk merantau ke Jakarta karena KI pernah merasa sakit hati karena ibunya yang merahi KI karena menganggap KI hanya beban bagi ibunya, walaupun KI merasa sakit hati karena ucapan ibunya KI tetap merasa bahwa tidak ada istilah mantan anak atau mantan orang tua. Meski KI pernah di tawarkan untuk hidup bersama ayahnya tapi KI menolak karena KI merasa dirinya mampu untuk menjaga ibu dan adik kandung perempuannya.

4) Hubungan dengan Pergaulan

Dalam lingkungan pergaulan KI termasuk anak yang mudah membaur dengan lingkungan atau teman-temannya, KI juga termasuk anak yang sopan dan tidak suka membuat masalah dengan teman atau lingkungannya. KI termasuk anak yang memiliki banyak teman akan tetapi KI tidak mudah percaya dengan sembarang orang hanya beberapa temanya yang KI percaya dan dapat menjadi tempat bercerita akan masalah pribadi maupun keluarganya.

b. Subjek AM

1) Data Diri

Tabel 3. 5 Data Diri Subjek AM

Nama (inisial)	AM
Jenis Kelamin	Laki-laki
Usia	23Tahun
Agama	Islam
Alamat	Kadus 1 RT 01 RW 01
Jumlah saudara	Satu saudara

2) Kesibukan Sehari-hari

Subyek AM merupakan salah satu warga diKadus 1 Wanatirta RT 01 / 01 Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes. Ia memiliki bentuk fisik tinggi berisi, berkulit sawo matang dan memiliki rambut berwarna pirang lurus. AM berusia 23 tahun dan berjenis kelamin laki-laki. Saat ini AM tinggal diperantauan di daerah Semarang. Dia merupakan anak kedua dari dua saudara. AM dikenal sebagai sosok yang sopan ramah dan rapi dalam berpakaian. Kehidupan sehari-hari yang dijalani oleh AM saat ini bekerja sebagai karyawan di kafe . AM hanya sibuk dengan aktivitas berangkat kerja lalu pulang, setiap libur AM juga main seperti remaja pada umumnya untuk mengisi waktu libur kerjanya terkadang AM motoran jauh untuk menghilangkan rasa penat.

3) Hubungan dengan Keluarga

Hubungan antara AM dengan ibu sangat baik karena masih sering berkomunikasi, AM sangat menghargai dan juga menghormati ibunya, adanya masalah yang dialami AM dan keluarga ia memutuskan untuk tinggal bersama ibunya. Terkadang juga AM membantu ibunya yang berjualan di warung makan. AM dengan kakaknya juga memiliki hubungan yang baik dan selalu berkomunikasi dan menghormati kakanya. Akan tetapi berbeda dengan hubungan AM dengan ayahnya, AM sangat membenci dan tidak menghargai ayahnya semenjak terjadi perceraian di antara kedua orang tuanya karena ayahnya melakukan kesalahan berupa perselingkuhan, hal itu sangat ia benci hingga AM dan kakanya berniat untuk membunuh ayahnya, namun ibunya melihat kejadian tersebut dan dicegah oleh ibu AM. Setelah kejadian tersebut ayah AM keluar dari rumah dan tinggal dengan istri barunya.

4) Hubungan dengan Pergaulan

Hubungan AM dengan lingkungan atau teman-temannya baik dan tidak termasuk anak yang arogan dalam pergaulan, AM bisa menghargai pertemanan dengan siapa saja, dan termasuk anak yang memiliki banyak teman dan mudah membaaur dengan lingkungan.

c. Subjek NL

1) Data Diri

Tabel 3. 6 Data Diri Subjek NL

Nama (inisial)	NL
Jenis Kelamin	Perempuan
Usia	22 Tahun
Agama	Islam
Alamat	Kadus 1 RT 07 RW 01
Jumlah saudara	Satu saudara

2) Kesibukan Sehari-hari

Subyek NL merupakan salah satu warga di Kadus 1 Wanatirta RT 07 / 01 Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes. Ia memiliki bentuk fisik tinggi berisi, berkulit sawo matang dan memakai krudung. NL berusia 22 tahun dan berjenis kelamin perempuan. Saat ini NL tinggal di rumah. Dia merupakan anak pertama dari dua saudara. NL dikenal sebagai sosok yang sopan dan rapi dalam perbakaian. Untuk kehidupan sehari-hari NL membantu kakek dan neneknya berjualan di warung setiap pagi NL pergi kepasar berbelanja untuk memenuhi kebutuhan warung dan rumah, biasa setelah pulang dari pasar NL memasak makanan buat di hidangkan buat bertiga kakek, nenek dan NL sendiri. Setelah membantu berjualan di

warung NL biasanya bebeser ramadan lalu istirahat buat menyiapkan buat kesesokan harinya lagi.

3) Hubungan dengan Keluarga

Hubungan keluarga NL dengan ayah dan ibunya kurang baik karena NL hidup dan di besarkan oleh kakek neneknya. Waktu NL berumur dua bulan di kandungan NL sudah di tinggal oleh ayahnya dan hingga saat ini NL tidak pernah tau ayahnya sendiri. Dan pada waktu umur dua tahun NL ditinggal sama ibunya menikah lagi dan ibu NL ikut dengan suami yang barunya sedangkan NL di titipkan oleh ibunya ke kakek dan nenek NL hingga pada waktu NL sekolah sampai lulus dibiayain oleh kakek dan nenek NL. Samapi saat ini NL berkomunikasi dengan ibunya hanya seperlunya saja.

4) Hubungan dengan Lingkungan

Dalam berhubungan dengan lingkungan atau pergaulan NL anak yang cukup ramah dan bisa membaaur dengan lingkungan baru, tetapi NL hanya memiliki teman yang dapat dipercaya tidak banayak. Untuk berkomunikasi dengan lingkungan cukup baik hingga banyak orang yang kenal dengan NL anak yang ceria.

B. Analisis Data

Berdasarkan wawancara dan observasi yang telah dilakukan, didapatkan analisis data yang disajikan dalam tabel 4.1

Tabel 4. 1 Pembahasan Analisis Data

Aspek Penelitian	Subjek		
	KI	AM	NL
Kriteria atau Bentuk <i>Broken Home</i>			

<p>Kronologi terjadinya <i>a broken home</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. pertengkaran ayah dan ibu KI akibat permasalahan ekonomi 2. ibu dan ayah KI berpisah setelah ibunya kembali kerumah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ayah AM berselingkuh saat AM baru lulus SMA 2. Setelah itu ayah dan ibu AM berpisah, dua tahun kemudian ayah AM menikah dengan selingkuhannya 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ayah NL meninggalkan rumah saat NL berusia 4 bulan. 2. Ibu NL menikah lagi saat NL berusia 2 tahun.
<p>proses Terjadinya Broken Home</p>			
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ayah KI di PHK dari tempat kerjanya. 2. Kesulitan ekonomi membuat pertengkaran ayah ibunya. 3. Ibu KI meninggalkan rumah selama 3 bulan. 4. Ibu KI kembali kerumah meminta cerai ke ayah KI. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ayah AM berselingkuh dan ketahuan ibu AM melalui handphone ayah AM. 2. Ibu AM pergi kerumah nenek AM membawa AM dan kakaknya. 3. Lalu ayah AM dan ibu AM bercerai. 4. Setelah perceraian 2 tahun kemudian ayah AM 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ayah NL meninggalkan rumah saat NL berusia 4 bulan. 2. Ayah NL sampai sekarang tidak pernah kembali kerumah. 3. Ibu NL menikah lagi saat NL berusia 2 tahun. 4. Kedua orang tua NL tidak memperdulikan NL sampai sekarang.

		menikah dengan selingkuhannya.	
Diri Sendiri			
	<p>KI memiliki pandangan yang buruk mengenai dirinya sebagai korban dari <i>broken home</i>. KI merasa tidak menerima kedua orang tuanya berpisah bahkan KI memilih mati dari pada melihat orang tuanya bercerai.</p>	<p>AM sulit menerima apa yang terjadi dalam keluarganya saat itu. Dia sering merasa merindukan ketika keluarganya berkumpul bersama.</p>	<p>NL sama sekali tidak menganal bagaimana kedua orang tuanya. NL juga mengungkapkan pandangannya mengenai apakah dia memiliki trauma terhadap kondisi keluarganya. Ia merasa kedua orang tuanya tidak bertanggung jawab atas kehidupannya bahkan masalah biaya sekolah dan biaya hidup semua dilimpahkan</p>

			kepada kakek dan neneknya.
Religiusitas			
	<p>Nilai-nilai agama yang melekat pada diri KI membuat religiusitas pada KI, sehingga membuat KI dapat menontrol diri yang membuat KI menjadi adaptif dan terhindar dari kecenderungan kenakalan remaja.</p>	<p>Etika dan moral yang religius dan tujuan hidup AM yang jelas dan mampu mengambil keputusan yang baik serta menjalankan keputusan tersebut sehingga nilai-nilai religiusitas AM menjadikannya individu yang mampu mengembangkan emosi positif dan juga mampu mengatasi emosi yang negatif.</p>	<p>Nilai-nilai religius yang ditanamkan oleh kakek dan nenek NL berperan membantu NL dalam mengatsai dorongan dan gejolak yang ada dalam dirinya tanpa berbuat hal-hal yang menimpang atau melanggar aturan yang dapat membahayakan dirinya dan orang lain.</p>

Sosialitas			
	<p>KI jarang memiliki permasalahan dan melampiaskan emosi kepada teman temanya. Dia cenderung melampiaskan emosinya sendiri sendiri KI banyak memiliki teman yang pengertian tetapi juga ada beberapa teman yang hanya datang disaat butuh. KI cukup mampu mengendalikan emosi di depan teman-temanya.</p>	<p>AM merupakan orang yang loyal pada temen-temannya dan mudah bergaul. AM juga memerlakukan teman-temannya dengan baik bahkan sering membantu teman-temannya walaupun dia sedang mengalami kesulitan.</p>	<p>NL sedikit memiliki teman dan jarang bersosialisasi. Subyek NL hanya bercerita tentang hidupnya kepada satu atau dua teman dekatnya, ia juga tidak pernah bertengakar dengan temannya.</p>
Orang Tua dan Keluarga			

	<p>KI sempat merasakan dendam pada keluarganya dan sekarang tidak mau ikut campur lagi dengan urusan keluarganya. KI juga memiliki pandangan untuk menjalani hidupnya sendiri. Pandangan KI terhadap kedua orang tuanya untuk sekarang sudah menerima dan berusaha untuk membahagiakan keduanya dengan cara KI sendiri. KI juga sempat merasakan trauma terhadap perpisahan</p>	<p>AM merasa belum ada tindakan dari keluarga untuk membantu AM mengatasi masalahnya. Hal ini di sebabkan AM tidak mau menceritakan masalahnya kepada keluarganya karena takut menambah pikiran ibunya.</p>	<p>NL merasa kedua orang tuanya tidak bertanggung jawab atas kehidupannya bahkan masalah biaya sekolah dan biaya hidup semua dilimpahkan kepada kakek dan neneknya.</p>
--	---	---	---

	kedua orang tuanya dan khawatir juga mengalami <i>broken</i> pada pernikahannya kelak.		
--	--	--	--

Adapun penjelasan tabel 4.1 adalah sebagai berikut :

a. subyek KI

Berdasarkan hasil wawancara dengan KI terkait keadaan keluarganya ada banyak informasi yang didapatkan, salah satunya riwayat broken home yang menimpa keluarganya. Berawal dari pertengkaran orang tuanya yang sebagian besar dipicu karena masalah ekonomi. Pertengkaran yang terjadi tidak hanya sekali saja, melainkan berkali-kali namun tidak pernah ada titik terang untuk menyelesaikannya.

Masalah ekonomi ini berawal saat ayah KI kena PHK. Saat itu kebutuhan yang semakin banyak, biaya sekolah yang harus dibayarkan, membuat ibu KI mendesak suami untuk segera mendapatkan pekerjaan baru. Namun yang terjadi justru pertengkaran yang terjadi secara berulang. Akibat dari pertengkaran ini, membuat ibu KI memilih untuk meninggalkan rumah selama kurang lebih tiga bulan.

Selain karena masalah ekonomi, secara personal dari kedua orang tua KI tidak ada yang mau memperbaiki kondisi tersebut. Suami yang diminta istri untuk bekerja malah marah dan menyalahkan, sedangkan istri yang juga tak berhenti menuntutnya untuk bekerja.

Selain itu keduanya tidak bisa mengontrol emosi, dan tidak ada yang mau mengalah menjadi suasana keluarga semakin keruh.

Saat itu KI masih duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama, namun terpaksa harus putus sekolah. Suasana rumah yang semakin dingin membuatnya juga tidak merasakan kenyamanan di rumahnya sendiri. Hingga saatnya tiba, ibu KI kembali ke rumah dan meminta untuk bercerai. Hal ini bukanlah sesuatu yang mudah diterima bagi seorang anak yang baru memasuki masa remaja. Ia harus menerima kenyataan bahwa keluarganya sudah tidak bisa dipertahankan lagi.

Secara psikologis KI mengalami banyak perubahan perilaku. Ia bahkan pernah melampiaskan ke kecewaannya dengan minuman keras, namun ia tersadar dan bisa berhenti untuk tidak melakukannya lagi. Selain itu, KI juga sudah jarang pulang ke rumah dan hidup di luar bersama teman-temannya yang mengalami kondisi serupa. Hingga akhirnya ia menyadari bahwa dia pernah hidup di keluarga susah, maka ia harus berusaha agar bisa hidup layak seperti remaja pada umumnya.

Namun seiring berjalannya waktu KI menyadari bahwa dirinya bukanlah satu-satunya yang mengalami masalah serupa. Di luar sana masih banyak anak yang juga mengalami hal serupa. KI berhasil melalui masa sulit itu, hingga ia bisa memandang perceraian kedua orang tuanya menjadi suatu pengalaman dan pembelajaran untuk kehidupannya selanjutnya.

b. AM

Berdasarkan hasil wawancara dengan AM terkait keadaan keluarganya ada banyak informasi yang didapatkan, salah satunya riwayat broken home yang menimpa keluarganya. Untuk kasus yang menimpa keluarga AM disebabkan karena perselingkuhan yang dilakukan oleh ayah AM. Kecurigaan sang istri berawal dari sang suami yang jarang pulang dan uang bulanan yang habis lebih cepat. Sehingga

ibu AM mencoba mengecek gawai suaminya, dan di sanalah ditemukan bukti perselingkuhannya.

Setelah itu pertengkaran di mulai. AM yang baru saja lulus dari Sekolah Menengah Atas bersama dengan kakaknya diajak pergi oleh ibunya ke rumah neneknya. Sampai tiba waktunya, kedua orang tua AM memilih untuk tidak melanjutkan rumah tangganya. Keputusan ini sangat menyakitkan bagi AM, lantaran ia menganggap bahwa keluarga adalah penyemangat hidupnya, namun kini ia harus menerima kenyataan bahwa keluarganya sudah tidak baik-baik saja.

Kondisi kejiwaan AM saat itu benar-benar tidak stabil. Emosi yang lebih mudah tersulut, sampai ia pun menangis. AM pun pernah berfikir untuk mngakhiri hidupnya, tetapi orang-orang di sekitarnya selalu mengingatkan bahwa hal tersebut tidak akan menyelesaikan masalah. Mengingat pada saat itu usia AM sudah memasuki masa remaja pertengahan, jadi ia bisa sedikit lebih mengerti bahwa tidak semua hal berjalan sesuai dengan keinginannya.

Setelah dua tahun bercerai dengan ibunya, kini ayah AM sudah menikah lagi. Di sisi lain AM serta kakaknya fokus untuk membantu ibunya berjualan di warung. Ini merupakan salah satu cara untuk menyibukkan diri agar tidak terus larut dalam kesedihan. AM masih proses untuk menerima semua keadaan meskipun rasa pahit masih menyelimutinya. Membantu ibunya salah satu cara agar AM tidak terjerumus ke hal-hal yang kriminal dan merugikan banyak pihak.

c. NL

Berdasarkan kedua kasus di atas, kasus broken home yang terjadi pada NL sedikit berbeda. NL seorang remaja yang tinggal bersama kakek dan neneknya di sebuah desa. NL yang saat itu usianya masih 4 bulan di dalam kandungan sudah ditinggal oleh ayahnya. Artinya NL pun sama sekali tidak mengenal sosok ayah kandungnya

sendiri. Berselang dua tahun ibu NL menikah lagi dan hidup bersama keluarga barunya, dan NL pun tetap di kampung halamannya.

Karena NL pun tidak mengenal sosok ayahnya, ia tidak merasa terlalu sedih karena ia tidak mengingat apa-apa bahkan tidak mengetahui secara lengkap cerita ayahnya yang pergi begitu saja. Nanum seiring berjalannya waktu ia mulai paham dan juga ingin merasakan bagaimana hidup dengan keluarga yang lengkap, maka tak jarang ia merasa iri jika melihat teman sebayanya hidup dengan keluarga yang lengkap dan harmonis.

Kesedihan NL justru ketika ibunya yang sudah hidup dengan nyaman dengan keluarga barunya. Ia bahkan tidak pernah datang menjemputnya, dan jarang menanyakan kabar. Untung kakek dan neneknya bisa merawat hingga membesarkan NL. Kini NL sudah remaja, ia sudah mulai paham dan kini ia merasa asing dengan ibunya sendiri. Hal ini lantaran ibunya jarang menemuinya, jadi secara tidak ada kedekatan secara emosional.

C. Pembahasan

Keluarga menjadi tempat pertama dan utama bagi perkembangan seorang. Oleh karena itu kualitas perkembangan remaja tergantung pada kondisi dan keadaan dimana seseorang bertempat tinggal. Keluarga yang bahagia atau harmonis merupakan impian bagi setiap orang yang menjalani kehidupan, syarat utama bagi perkembangan emosi para anggotanya terutama pada anak yang telah beranjak remaja.

Murdock menjelaskan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerjasama ekonomi, dan terjadi proses reproduksi (Murdock, 1965). Murdock menemukan tiga tipe keluarga, yaitu keluarga inti (*nuclear family*), keluarga poligami (*polygamous family*), dan keluarga batih (*extended family*).

Menurut Quensel, Paul, Aoife, Auke, Bloom, Johnson, dan Kolte (2002) menggunakan istilah *broken home* untuk menggambarkan kondisi

keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun akibat sering terjadi konflik, keadaan labil, dan komunikasi dua arah dalam kondisi demokratis sudah tidak ada.⁴³

Ancok berpendapat religiusitas adalah keberagaman beragama yang diwujudkan dalam berbagai kehidupan manusia, baik yang menyangkut perilaku ritual (beribadah), atau aktivitas lain dalam kehidupan manusia (yang diwarnai dengan nuansa agama), maupun yang dapat dilihat oleh mata atau yang tidak dapat terlihat (terjadi dalam hati manusia).⁴⁴ Remaja akan mengalami berbagai perubahan-perubahan kondisi dalam perjalanan hidupnya salah satunya disimpulkan dalam dinamika psikologis.

Menurut Nursalim dan Purwoko, dinamika psikologi adalah proses dan suasana kejiwaan internal individu dalam menghadapi dan mensolusi konflik yang dicerminkan oleh pandangan atau persepsi, sikap dan emosi, serta perilaku⁴⁵. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian terhadap subyek KI, AM dan NL yang merupakan korban dari ketidak harmonisan keluarga (broken home). Subyek KI, AM dan NL mengalami berbagai perubahan-perubahan dalam dirinya yang terjadi diakibatkan dari keretakan keluarga, perilaku dalam keluarga dalam pertemanan, kepribadian remaja (emosi, tanggung jawab, dan sosiabilitas), reaksi terhadap masalah keluarga, serta *coping* remaja dalam menghadapi masalah keluarga.

Menurut Setianingsih, mendefinisikan bahwa kenakalan remaja adalah perilaku yang mengarah pada perilaku asosial akibat ketidakmampuan remaja untuk menjalin hubungan baik dengan lingkungan dan menjalankan norma masyarakat.⁴⁶ Dan subyek KI, AM dan NL melakukan perilaku asosial karena akibat salah satunya perceraian orang tuanya yang membuat subyek

⁴³ Dewi, Ida Ayu Shintya, and Yohanes Kartika Herdiyanto. "Dinamika penerimaan diri pada remaja broken home di bali." *Jurnal Psikologi Udayana* (2018). Hlm. 212

⁴⁴ Ancok, Djameluddin dan Nashori, *Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1994). Hal.

⁴⁵ Munandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar (Teori dan Konsep Ilmu Sosial)* (Bandung : PT Refika Aditama:2006), hal 15.

⁴⁶ Mursafitri. *Jurnal Hubungan Fungsi Afektif Keluarga Dengan Perilaku Kenakalan Remaja*. Vol. 2. No. 2, program studi ilmu keperawatan universitas riau, Hal. 25-30.

merasa dirinya tidak diawasi oleh orang tua dan merasa bebas. Oleh karena itu subyek memerlukan sikap keberagamaan atau religiusitas sebagai wujud dari penghayatan dan pendalaman akan nilai-nilai ajaran agamanya. Dengan adanya religiusitas, subyek mampu untuk mengontrol tingkah lakunya sehingga remaja terhindar dari kecenderungan untuk berperilaku asosial.

1. Analisis Dinamika Psikologis yang Terjadi pada Remaja dari Keluarga

Broken Home

a) Subjek KI

Ketidak harmonisan yang terjadi dalam keluarga *broken home* pada dasarnya memiliki beberapa bentuk atau kriteria menurut Quensel, Paul, Aoife, Auke, Bloom, Johnson, dan Kolte (2002) menggunakan istilah *broken home* untuk menggambarkan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun akibat sering terjadi konflik, keadaan labil, dan komunikasi dua arah dalam kondisi demokratis sudah tidak ada.⁴⁷

Pada keluarga KI *broken home* dalam dua bentuk yaitu pertengkaran permasalahan ekonomi dan bentuk perceraian. Save Degun menuturkan bahwa perceraian dalam keluarga biasanya berawal dari suatu konflik antara anggota keluarga dan apabila konflik tersebut sampai mencapai titik kritis maka peristiwa perceraian dapat terjadi.⁴⁸ Perceraian yang terjadi pada keluarga KI diawali dengan adanya konflik antara ayah dan ibu KI yang selalu bertengkar mengenai permasalahan ekonomi, dikarenakan ayah KI di PHK.

Secara tidak langsung, kondisi keluarga yang tidak harmonis dapat memengaruhi persepsi atau pandangan hidup seorang remaja terhadap diri sendiri atau keluarga. Subyek memiliki pandangan yang buruk mengenai dirinya sebagai korban dari *broken home*. KI merasa tidak menerima kedua orang tuanya berpisah bahkan KI

⁴⁷ Dewi, Ida Ayu Shintya, and Yohanes Kartika Herdiyanto. Hlm. 212 .

⁴⁸ Degun Save, *Psikologi Keluarga (Peranan Ayah Dalam Keluarga)*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hal. 114

memilih mati dari pada melihat orang tuanya bercerai. Hal ini lah yang membuat KI merasa iri dan malu jika melihat keharmonisa keluarga lain.

Keluarga sebagai tempat utama bagi perkembangan remaja sudah selayaknya dapat memberikan kenyamanan pada diri remaja. Bagi remaja korban broken home, keluarga bukan lagi tempat yang dapat menjanjikan kenyamanan pada diri remaja. Agoes Dariyo menuturkan bahwa hubungan suami istri yang sering bertengkar dan tidak menemukan kedamaian rumah tangga dapat menyebabkan anak-anak cenderung tidak nyaman atau tidak betah di rumah.⁴⁹ Subyek KI merasa suasana rumahnya berbeda jauh saat orang tuanya masih bersama dan setelah berpisah. Ia merasa hidupnya sekarang hanya untuk memenuhi kebahagiaan ibunya dan kebahagiaan untuk dirinya sendiri dengan berkerja keras.

Secara religiusitas dalam nilai-nilai agama yang melekat dalam diri KI akan menumbuhkan religiusitas pada KI, sehingga KI padat mengontrol dirinya. Dengan kontrol yang memadai, KI dimungkinkan mengatasi kondisi sulit tersebut dan pada akhirnya KI dapat berperilaku adaptif serta terhindar dari kecenderungan kenakalan remaja.

Menurut Santrock *coping* melibatkan upaya untuk mengelola situasi yang membebani, memperluas usaha untuk memecahkan masalah-masalah hidup, dan berusaha untuk mengatasi atau mengurangi stres⁵⁰. Berikut ini adalah *coping* yang dilakukan subyek KI, teman, orang tua dalam membantu KI mengatasi masalahnya. KI jarang memiliki permasalahan dan melampiaskan emosi kepada teman-temanya. Dia cenderung melampiaskan emosinya ke diri sendiri KI banyak memiliki teman yang pengertian tetapi juga ada beberapa teman yang hanya datang disaat butuh. KI

⁴⁹ Agoes Dariyo, *Psikologi perkembangan Dewasa Muda*, (Bogor: Ghalia, 2008), hal. 168-169

⁵⁰ John W Santrock, *Adolescence (Perkembangan Remaja)*, (jakarta: Erlangga, 2003), hal. 299

cukup mampu mengendalikan emosi di depan teman-temannya. KI sempat merasakan dendam pada keluarganya dan sekarang tidak mau ikut campur lagi dengan urusan keluarganya. KI juga memiliki pandangan untuk menjalani hidupnya sendiri. Pandangan KI terhadap kedua orang tuanya untuk sekarang sudah menerima dan berusaha untuk membahagiakan keduanya dengan cara KI sendiri. KI juga sempat merasakan trauma terhadap perpisahan kedua orang tuanya dan khawatir juga mengalami *broken* pada pernikahannya kelak.

b) Subjek AM

Ketidak harmonisan yang terjadi dalam keluarga broken home pada dasarnya memiliki beberapa bentuk atau kriteria menurut Quensel, Paul, Aoife, Auke, Bloom, Johnson, dan Kolte (2002) menggunakan istilah broken home untuk menggambarkan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun akibat sering terjadi konflik, keadaan labil, dan komunikasi dua arah dalam kondisi demokratis sudah tidak ada.⁵¹

Bentuk *broken home* yang terjadi pada keluarga AM adalah perselingkuhan ayahnya dan ibunya mengetahui hal tersebut. Lalu ibu AM membawa AM dan kakaknya pergi kerumah nenek. Saat itu AM baru saja lulus SMA, akhirnya ibu dan ayah AM berpisah. Dua tahun kemudian ayah AM menikah dengan selingkuhannya.

Secara tidak langsung, kondisi keluarga yang tidak harmonis dapat memengaruhi persepsi atau pandangan hidup seorang remaja terhadap diri sendiri atau keluarga. Subyek memiliki pandangan yang buruk mengenai dirinya sebagai korban dari *broken home*. AM sulit menerima apa yang terjadi dalam keluarganya saat itu. Dia sering merasa merindukan ketika keluarganya berkumpul bersama. Perpisahan kedua orang tua AM, ia merasa ayahnya yang paling

⁵¹ Dewi, Ida Ayu Shintya, and Yohanes Kartika Herdiyanto. "Dinamika penerimaan diri pada remaja broken home di bali." *Jurnal Psikologi Udayana* (2018). Hlm. 212

bersalah atas perpisahan tersebut. AM juga masih sangat membenci ayahnya sampai sekarang dan sulit memaafkan ayahnya.

Keluarga sebagai tempat utama bagi perkembangan remaja sudah selayaknya dapat memberikan kenyamanan pada diri remaja. Bagi remaja korban *broken home*, keluarga bukan lagi tempat yang dapat menjanjikan kenyamanan pada diri remaja. Agoes Dariyo menuturkan bahwa hubungan suami istri yang sering bertengkar dan tidak menemukan kedamaian rumah tangga dapat menyebabkan anak-anak cenderung tidak nyaman atau tidak betah di rumah.⁵² AM merasa selama ini belum ada tindakan dari keluarga untuk membantu AM mengatasi masalahnya. Hal ini disebabkan AM tidak mau menceritakan masalahnya kepada keluarganya karena takut menambah pikiran ibunya. Oleh karena itu setiap AM memiliki masalah, ia jarang membawa ke rumah. Saat ini pun AM jarang pulang ke rumah karena merasa sepi dan tidak memiliki urusan.

Religiusitas AM yang hidup sesuai dengan etika moral yang religius dan tujuan hidup yang jelas dan mampu mengambil keputusan yang baik serta menjalankan dan melaksanakan keputusan tersebut, sehingga nilai-nilai religiusitas AM yang terpelihara sejak masa anak-anak akan membentuk AM menjadi individu yang mampu mengembangkan emosi positif dan juga mampu mengatasi emosi negatif yang dirasakan.

Menurut Santrock *coping* melibatkan upaya untuk mengelola situasi yang membebani, memperluas usaha untuk memecahkan masalah-masalah hidup, dan berusaha untuk mengatasi atau mengurangi stres.⁵³ Berikut ini adalah coping yang dilakukan subyek AM, teman, orang tua dalam membantu AM mengatasi masalahnya. AM merupakan orang yang loyal pada temen-temannya

⁵² Agoes Dariyo, *Psikologi perkembangan Dewasa Muda*, (Bogor: Ghalia, 2008), hal. 168-169

⁵³ John W Santrock, *Adolescence (Perkembangan Remaja)*, (Jakarta: Erlangga, 2003), hal. 299

dan mudah bergaul. AM juga memperlakukan teman-temannya dengan baik bahkan sering membantu teman-temannya. Sejuah ini usaha yang dilakukan AM untuk mengatasi masalah yang menimpanya hanya dengan bekerja keras. Namun terkadang AM juga melapiaskan dengan *touring* motor.

c) Subjek NL

Ketidak harmonisan yang terjadi dalam keluarga *broken home* pada dasarnya memiliki beberapa bentuk atau kriteria menurut Quensel, Paul, Aoife, Auke, Bloom, Johnson, dan Kolte (2002) menggunakan istilah *broken home* untuk menggambarkan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun akibat sering terjadi konflik, keadaan labil, dan komunikasi dua arah dalam kondisi demokratis sudah tidak ada.⁵⁴

Bentuk *broken home* yang terjadi pada keluarga NL adalah dengan kriteria atau bentuk perpisan karena ayah NL meninggalkan ibu NL dan NL saat masih usia 4 bulan. Lalu saat NL berusia dua tahun ibu NL menikah lagi. Kedua orang tua NL tidak pernah memperdulikan bagaimana kondisi NL saat ini dan juga biaya hidup NL.

Secara tidak langsung, kondisi keluarga yang tidak harmonis dapat memengaruhi persepsi atau pandangan hidup seorang remaja terhadap diri sendiri atau keluarga. Subyek memiliki pandangan yang buruk mengenai dirinya sebagai korban dari *broken home*. NL sama sekali tidak menganal bagaimana kedua orang tuanya. NL juga mengungkapkan pandangannya mengenai apakah dia memiliki trauma terhadap kondisi keluarganya. Ia merasa kedua orang tuanya tidak bertanggung jawab atas kehidupannya bahkan masalah biaya sekolah dan biaya hidup semua dilimpahkan kepada kakek dan neneknya.

⁵⁴ Dewi, Ida Ayu Shintya, and Yohanes Kartika Herdiyanto. "Dinamika penerimaan diri pada remaja broken home di bali." *Jurnal Psikologi Udayana* (2018). Hlm. 212 .

Keluarga sebagai tempat utama bagi perkembangan remaja sudah selayaknya dapat memberikan kenyamanan pada diri remaja. Bagi remaja korban broken home, keluarga bukan lagi tempat yang dapat menjanjikan kenyamanan pada diri remaja. Agoes Dariyo menuturkan bahwa hubungan suami istri yang sering bertengkar dan tidak menemukan kedamaian rumah tangga dapat menyebabkan anak-anak cenderung tidak nyaman atau tidak betah di rumah.⁵⁵ NL merasa kedua orang tuanya tidak bertanggung jawab atas kehidupannya bahkan masalah biaya sekolah dan biaya hidup semua dilimpahkan kepada kakek dan neneknya.

Religiusitas NL berperan membantu NL dalam mengatasi dorongan dan gejala yang ada didalam dirinya tanpa berbuat hal-hal yang menyimpang atau melanggar aturan yang dapat membahayakan diri sendiri atau orang lain.

Menurut Santrock coping melibatkan upaya untuk mengelola situasi yang membebani, memperluas usaha untuk memecahkan masalah-masalah hidup, dan berusaha untuk mengatasi atau mengurangi stres.⁵⁶ Berikut ini adalah *coping* yang dilakukan subyek NL, teman, orang tua dalam membantu NL menghadapi permasalahannya NL sedikit memiliki teman dan jarang bersosialisasi. Subyek NL hanya bercerita tentang hidupnya kepada satu atau dua teman dekatnya, ia juga tidak pernah bertengkar dengan temannya. Kepada orang tuanya pun NL tidak pernah meminta bantuan, karena menurutnya orang tuanya asing. NL untuk mengatasi masalah yang menimpanya hanya diam karena NL takut menambah beban pikiran kakek dan neneknya. Hal tersebut di benarkan oleh key informan ST yang menyatakan NL ingin selalu terlihat baik-baik saja.

⁵⁵ Agoes Dariyo, *Psikologi perkembangan Dewasa Muda*, (Bogor: Ghalia, 2008), hal. 168-169

⁵⁶ John W Santrock, *Adolescence (Perkembangan Remaja)*, (jakarta: Erlangga, 2003), hal. 299

2. Analisis Dampak *Broken Home* pada Remaja

Tidak semua orang yang mengalami broken home memiliki dampak yang sama. Namun secara psikologis akan ada yang berubah, mulai dari perilaku, cara bersosialisasi, cara menyelesaikan masalah hingga cara berpikirnya. Dari ketiga narasumber dalam penelitian ini, dampak yang dirasakan di antaranya : adanya pandangan buruk terhadap sebuah keluarga, hilangnya kepercayaan terhadap orang-orang terdekat, setelah analisis dinamika psikologi adalah analisis dampak yang dirasakan remaja pada keluarga *broken home* ketiga subjek KI, AM dan NL yaitu:

a) Subyek KI

Dampak yang di rasakan oleh subyek KI akibat *broken home* yaitu dampak terhadap keluarga, dampak terhadap diri sendiri dan dampak pergaulan. Dampak pertama adalah dampak terhadap keluarga bahwa KI memiliki pandangan buruk terhadap keluarganya seperti KI memandang ayah ibunya orang yang paling jahat arena membuat KI merasa tidak berguna diahentikan, sempat memiliki rasa dendam juga terhadap keluarga dan tidak mau lagi ikut campur mengenai urusan ayah dan ibunya samapi KI memiliki pandangan hidup sendiri. Akibat perceraian orang tua KI, KI mengalami rasa yang kecewa begitu mendalam mengenai ayah dan ibunya hingga berdampak pada dirinya sendiri.

Dampak pada diri sendiri yang memiliki pandangan buruk terhadap dirinya sebagai korban *broken home*. Karena akibat pertengakaran orang tuanya yang berujung perceraian membuat pikira dan perasaan KI tidak karuan sehingga KI melapaskan kepada hal-hal negatif seperti: tidak mau sekolah (bahkan sampai putus sekolah), sering pulang malem, hingga jarang pulang kerumah. Karena KI merasa tidak menemukan kehangatan di dalam rumah KI memiliki pandangan buruk terhadap dirinya hingga sempat ingin bunuh diri karena tidak mau melihat orang tunya berisah. Akibat tidak mendapatkan kehangatan di dalam rumah KI mencari keluarga di luar

rumah, di luar rumah KI mendapatkan keluarga baru dengan teman-temannya yaitu anak jalanan (anak punk).

Dampak dari *broken home* selanjutnya adalah pergaulan dari tidak menemukan kehangatan di dalam rumah KI menemukan keluarga baru dalam pergaulan awal dari pergaulan tersebut membuat KI melupakan keluarga aslinya yang mana bergaul dengan anak jalanan, KI sering pergi keluar daerah dengan maiki truk truk besar dan setiap singgah di daerah orang KI bertemu dengan anak-anak jalanan yang lain dan berkenalan hingga banyak kenalan anak jalanan di luar sehingga KI jarang pulang kerumah. Akibat dari pergaulan tersebut membawa KI menyerap bahasa, budaya dan kebiasaan yang baru akan tetapi kebiasaan tersebut ada negatif dan positif. Dari segi negatif KI berbahasa yang kurang sopan, merokok, meminum-minuman beralkohol dan bahkan mengonsumsi obat-obatan terlarang, sedangkan dari segi positif KI bisa mendapatkan banyak teman, memahami arti pertemanan, saling tolong menolong antar teman dan peka terhadap lingkungan. KI menjalani kehidupan di jalan kurang lebih 3 (tiga) tahun.

Deskripsi di atas menerangkan tentang dampak yang di rasakan oleh KI sebelum menerima perceraian orang tuanya, disini akan mendeskripsikan mengenai penerimaan diri KI setelah perceraian orang tuanya. Dari semua perjalanannya yang KI lewati di atas akhirnya KI mulai merasa capek dengan kehidupan yang penuh dengan suka duka di jalanan dan memutuskan untuk kembali kerumah karena sudah merasa bisa menerima perceraian orang tuanya. Suatu ketika KI pernah mendapatkan teguran dari ibu KI yang membuat KI merasa sakit hati dari teguran tersebut akhirnya KI memutuskan untuk pergi merantau ke ibu kota, setelah pergi keperantauan KI menemukan orang-orang baik yang membuat KI akhirnya berfikir positif mengenai perspektif terhadap orang tua dan keluarga yang mana KI berspektif bahwasannya tidak ada mantan anak atau mantan orang tua.

Jadi sekarang KI bekerja di ibu kota untuk menghidupi diri dan membantu perekonomian ibu KI di rumah. Dan KI pernah di tawarin ayah KI untuk hidup di rumahnya tetapi KI menolak karena KI merasa harus bertanggung jawab dan menjaga ibu dan saudari KI yang masih membutuhkan KI.

b) Subyek AM

Dampak yang di alami oleh subyek AM adalah sulit menerima keadaan yang terjadi pada keluarganya. AM sering merindukan keberadaan keluarganya yang utuh penuh kehangatan. Perpisahan kedua orang tua AM, ia merasa ayah yang paling bersalah atas perpisahan tersebut. Karena perselingkihan ayahnya dengan perempuan lain membuat AM sangat membenci ayahnya sampai sekarang dan sulit memaafkan ayahnya. Dampak dari broken home membuat AM merasa selama ini belum ada tindakan dari keluarga untuk membantu AM mengatasi masalahnya. Hal ini disebabkan AM tidak mau menceritakan masalahnya kepada keluarganya takut menambah beban pikiran ibunya. Hingga saat ini AM jarang pulang kerumah karena AM merasa sepi dan tidak memiliki urusan. Akibat di perceraian orang tuanya membuat AM merasa khawatir dimasa depan mengalami kejadian serupa seperti yang ayahnya lakukan.

c) Subyek NL

Dampak *broken home* yang di alami NL adalah NL tidak pernah menetahui ayah NL karena NL sudah di tinggal waktu NL umur empat bulan dikandung hingga saat ini. Dan pada umur dua tahun NL ibu NL menikah lagi dan ibu NL ikut bersama suaminya dan NL ditiptkan dengan kakek dan neneknya. Akibat tersebut membuat NL tidak mengenal ayah dan ibunya. Dan NL mengungkapkan pandangannya memiliki trauma terhadap keluarganya dan NL merasa kedua orang tuanya tidak bertanggung jawab atas kehidupannya bahkan masalah biaya sekolah dan biaya hidup semua dilimpahkan

kepada kakek dan neneknya. Pada saat ini NL menanggung hidup sendiri dan berusaha tidak merepotkan kakek dan neneknya.

3. Sikap Remaja *Broken Home* dalam Pergaulan Sehari-hari

a) Subyek KI

Dalam pergaulan sehari-hari KI bergaul layaknya remaja pada umumnya, berbincang, bercanda dan kadang olok olok satu sama lain, KI termasuk anak yang memiliki banyak teman karena KI anaknya mudah membaaur dengan lingkungan, dalam berteman KI tidak memilih-milih tetapi KI termasuk anak yang tidak mudah percaya dengan sembarang orang dari pengalaman bertemanya ada tipe teman yang hanya datang disaat butuh dan ada teman yang bener bener teman yang bisa saling tolong menolong dengan KI. KI termasuk anak yang bisa mengatur emosinya kenapa, karena banyak anak broken home menyimpan masalah keluarga di pendam sendiri dan melampiaskan emosinya ke teman dengan cara berantem, atau membuat kegaduhan di lingkungan. Berbeda dengan KI ia melampiaskan emosi kediri sendiri, untuk menengkan dirinya ia merokok atau bercerita kepada teman yang ia percaya.

b) Subyek AM

Seperti yang di tuturkan dalam wawancara, AM anaknya bersikap baik kepada temanya karena ia ingat dengan pesan ibunya jika kita berbuat baik kepada teman sebaliknya teman akan berbuat baik kepada kita. Karena saat ini AM berkesibukan kerja di suatu kedai kopi jadi AM jarang berinteraksi dengan teman temannya. Paling ketika libur kerja ia sering keluar jauh untuk motoran bareng teman-temanya untuk menghilangkan penat dalam pekerjaan. Untuk segi komunikasi dengan AM cukup asik karena AM anak yang ramah, suka bercanda, dan dapat memahami lawan bicaranya. Tapi ada beberapa sikap dalam pergaulan yang kurang baik yaitu ia kurang pede jika ia belum mengonsumsi obat-obatan, ia terjun di dunia obat-obatan karena perceraian orang tuanya hingga sekarang menjadi

ketergantungan obat, apabila belum mengonsumsi obat perasaan dan badannya merasa tidak bersemangat.

c) subyek NL

Dalam wawancara yang diungkapkan NL memiliki banyak teman, Cuma jarang mau cerita terhadap temannya kecuali teman yang dekat ia percaya. Teman yang NL percaya pun hanya ada dua teman saja, sedangkan yang lain hanya teman sekedar kenal saja tidak untuk menceritakan semuanya mengenai NL apa lagi mengenai masalahnya. Disamping itu NL dalam pertemanannya tidak pernah bertengkar dengan temanya karena NL setiap ada masalah ia pendam sendiri.

D. Temuan dan Keterbatas Penelitian

1. Temuan

Dinamika psikologi anak yang mengalaih *broken home* dalam penelitian ini di temukan dari semua narasumber hampir sama yang yaitu:

a) mereka masih memiliki rasa ambisi yang kuat untuk bisa mengejar mimpinya dan membuktikan diri kepada orang tua, lingkungan, dan sekitarnya bahwa ia bisa mencapai apa yang ia inginkan.

b) anak *broken home* dengan dinamika mental beragam mereka terlihat tegar bisa cuek dengan seolah-olah tidak peduli dengan keluarganya yang tidak utuh tetapi dalam satu sisi mereka cukup merik diri, tertutup tetapi mereka melampiaskan lewat media sosial untuk melampiaskan emosi.

c) Ada juga perasaan dengan anak *broken home* hal ini memiliki rasa iri hati, minder dan tidak merasa percaya diri di bandingkan dengan teman-temannya yang memiliki keluarga utuh terutama ketika teman-temannya berkumpul dengan keluarga atau orang lain membahas keluarga cenderung tertutup.

d) Tentang masalah emosi mereka cenderung yang sama melakukan seperti represi emosi menahan emosi walaupun kadang-kadang muncul

dengan bentuk emosi kurang stabil seperti marah kepada orang tua, kabur dari rumah.

e) Permasalahan perceraian orang tuanya mereka bisa memafaakan akan tetapi mereka tidak bisa melupakan dan menjadi luka yang tidak akan bisa dilupakan seumur hidup.

2. Keterbatasan

Aspek dari stabilitas dan narasumber

- a) Subyek sulit di temui dan dihubungi sehingga dibutuhkan waktu yang cukup lama dan pas untuk pengambilan data.
- b) Beberapa subyek kesulitan dalam menjelaskan permasalahan atau informasi dalam kondisi keluarga karena subyek masih banyak belum menerima secara keseluruhan.
- c) Dari 6 subyek yang hendak di teliti hanya 3 yang mencapai final karena bebrbagai kendala seperti subyek masih menolak untuk menceritakan kondisi keluarga, tertutup dengan sosial, dan masih malu mengungkapkan masalah keluarganya.
- d) Keluarga subyek sulit untuk ditemui dan cenderung menutup diri sehingga peneliti tidak dapat menggali informasi dari keluarga subyek.
- e) Peneliti hanya mampu mengambil tiga informan pendukung sebagai triangulasi dan satu di antaranya tidak terlalu memahami subyek secara mendalam.

Adapun Aspek dari ekstabilitas

- a) Penelitian ini hanya memiliki 3 narasumber sehingga tidak bisa dilakukan generalisasi untuk mengambil kesimpulan anak broken home memiliki dinamika psikologi yang sama karena setiap anak memiliki dinamika psikologi yang berbeda tergantung dari sisi regiusilitasnya, pendampingan keluarga lainnya, penyikapan masalah, pertahanan diri.
- b) Triangulasi penelitian ini dilakukan pada narasumber tidak dengan triangulasi terhadap ahli psikologi untuk bisa menerka dinamika

psikologi dan tidak melakukan psikotes tetapi tetap menggunakan triangulasi dengan dosen pembimbing.

- c) Penelitian ini hanya sebatas narasumber dan tidak bisa digeneralisasikan pada subjek yang lain atau subjek yang berbeda.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil pembahasan dan penelitian di bab sebelumnya tentang ”*Dinamika Psikologi dan Religiusitas Anak Broken Home di Kadus 01 Desa Wanatirta Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes*” maka kesimpulan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Pertama, Dinamika psikologi dan religiusitas anak broken home adalah mengalami perubahan-perubahan dalam dirinya yang terjadi diakibatkan dari keretakan keluarga, perilaku dalam keluarga dan petemanan, kepribadian remaja (emosi, tanggung jawab, dan sosiabilitas). Adapun dari religiusitas subyek yang religiusitasnya tinggi dalam dirinya menunjukan rendahnya perilaku kurang baik, sedangkan subyek yang memiliki religiusitas yang tinggi cenderung akan mengerti terhadap dirinya dan mampu memahami kekurangan dan kelebihan yang ada didalam dirinya sendiri.

Kedua, Dari dampak *broken home* perceraian juga berdampak bagi subyek yang membuatnya tidak lagi percaya kepada keluarga sehingga subyek tidak nyaman berada dalam lingkungan rumah dan nyaman di lingkungan luar rumah. Tetapi subyek tidak mudah percaya dengan semua orang dan ia akan percaya kepada orang yang benar benar kenal dengannya juga bisa memahaminya.

Ketiga, Sikap subyek dalam pergaulan sehari-hari akibat perceraian orang tuanya akan terlihat berbeda dengan anak-anak seusianya baik perilaku maupun perkembangannya, tetapi tidak semua orang yang mengalami broken home memiliki dampak yang sama. Namun secara psikologis akan ada yang berubah, mulai dari perilaku, cara bersosialisasi, cara menyelesaikan masalah hingga cara berpikirnya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pengkajian mengenai *Dinamika Psikologis Anak Broken Home* di Kadus 1 Desa Wanatirta Kecamatan

Paguyangan Kabupaten Brebes, maka peneliti dapat memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi kalangan peneliti atau akademisi yang tertarik untuk menguji penelitian yang lebih lanjut mengenai dinamika psikologi anak *broken home* di harapkan untuk memperluas kajian penelitian dari segi dinamika psikologi maupun terhadap anak *broken home*. Selain itu juga agar bisa mengambil sampel yang lebih banyak dan beragam lagi sesuai dimensi atau variabel yang bersangkutan.
2. Bagi kalangan praktisi dan mahasiswa yang ingin meneliti tentang anak *broken home* bisa lebih memahami apa yang mempengaruhi anak tersebut berperilaku berbeda dengan anak yang seusianya.
3. Bagi anak *broken home* diharapkan tidak terlalu larut pada perasaan negatif, seperti tidak memiliki masa depan, tidak ada yang bisa memahami dan benci kepada orang tua. Karena jika terlalu lama larut dapat merugikan diri sendiri sehingga tidak dapat mengembangkan dirinya. Untuk di perlukan konsistensi anak *broken home* untuk selalu menguatkan diri dan mengontrol perasaan negatif yang selalu datang tiba-tiba. Selain itu diperlukan ketenangan dalam diri dan terbuka dengan orang terdekat agar mendapatkan dukungan terbaik.
4. Bagi masyarakat umum peran dukungan dari lingkungan masyarakat menjadi salah satu faktor penting karena anak *broken home* akan merasa dirinya diterima ketika mendapat dukungan dan respon baik dilingkungan sekitarnya. Terlebih kepada teman remaja agar tidak memberikan dampak buruk yang membuat anak *broken home* semakin terpuruk.

DAFTAR PUSTAKA

- A.A, S. (2018). *Pengantar Psikologi*. Sulawesi Selatan : Aksara Timur.
- Admin. (2022). *Retrieved 2 13*. BKKBN.
- Agustiani, H. (2009). *Psikologi Perkembangan: (Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja)*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Ardini, P. P. (2019). Tumbuh Kembang Anak Broken Home. *Jurnal Pelita PAUD*.
- Asori, M. A. (2009). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Bernah Detta, S.M. (2017). *Dinamika Resiliensi Remaja Dengan Keluarga Broken Home*. Yogyakarta: InSight.
- David, G. K. (2011). *Konseling Remaja (Penekatan Proaktif untuk Anak Muda)*. Yogyakarta: Pusataka Pelajar.
- Dewi, I. A. (2018). Dinamika penerimaan diri pada remaja broken home di Bali. *Jurnal Psikologi Udayana Bali*.
- Galossa, V. C. (2018). Kesehatan Mental siswa Yang Orangtuanya Bercerai Di SMP Negeri 25 Pekanbaru. *JOM FKIP Riau*.
- Gunarsa, S. D. (2008). *Psikologi Praktik : Anak Remaja dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hurlock, E.B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Hidayati, K. B. (2016). Konsep Diri, Adversity Quotient dan Penyesuaian Diri pada Remaja. *Psikologi Inonesia Surabaya*.
- Jhon, W. S. A. (2003). *Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.

- Lestari, S. (2016). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanaman Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Prenada Media.
- Moleong, L. J. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ndari, P.T. (2016). Dinamika Psikologis Siswa Korban Broken Home di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Sleman dalam Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta. *Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Noer, M. A., & Sarumpaet, A. (2017). Konsep Adab Dan Peserta Didik Dalam Pembelajaran Menurut Az-Zamujj Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Indonesia. *Al-Himkah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 14(2), 181-208.
- Paramitha Nadya, N. N. (2020). Sikap Remaja Yang Mengalami Broken Home: Studi Kualitatif . *Journal of Maternity Care and Reproductive Health*.
- Sabillah Hasanah. (2017). Broken Home pada Remaja dan Peran Konselor dalam Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy .
- Soelaeman, M. (2006). *Ilmu Sosial Dasar (Teori dan Konsep Ilmu Sosial)* . Bandung: PT Refika Aditama.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wulandari, D. N. F (2018). Pengalaman Remaja Korban Broken Home. *Jurnal Emati Semarang*.
- Zuraidah. (2016). Analisa Perilaku Remaja dari Keluarga Broken Home. *Kognisi Junal Medan*.
- Zuriah, N. (2007). *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

LAMPIRAN

Lamiran 1 Pedoman Wawancara

NO	WAWANCARA	Jawaban
1.	Bagaimana kondisi keluargamu?	
2.	Apa yang menyebabkan keluargamu seperti itu?	
3.	Apa yang kamu pikirkan tentang keluargamu saat ini?	
4.	Apakah keadaanmu berbeda saat sebelum perpisahan keluargamu dengan sekarang?	
5.	Apakah masalah yang terjadi pada keluargamu membuat trauma atau khawatir terhadap masa depan?	
6.	Bagaimana kamu menjalani hidup saat ini?	
7.	Bagaimana kamu memandang ibu dan ayahmu setelah masalah yang menimpa keluargamu?	
8.	Apakah kamu pernah melampiaskan amarahmu ke teman-teman atau orang terdekat?	
9.	Apakah teman-temanmu mau membantu di saat keadaanmu sulit?	
10.	Bagaimana kamu melampiaskan emosi atas kejadian di keluarga?	

11.	Sejauh ini usaha apa yang kamu lakukan untuk menghadapi masalah ini?	
12.	Bagaimana tindakan orang tua atau keluarga terhadap masalahmu?	
13.	Keluarga yang kamu percaya selain kedua orang tuamu?	
14.	Bagaimana penerimaan diri atas malah ini?	

Lampiran 2 Hasil Dan Transkrip Wawancara

1. Hasil Wawancara Subyek Ke 1

a. Identitas subyek

Nama : KI

Umur : 19 tahun

Jenis kelamin : Laki-Laki

Agama : islam

b. Pekerjaan orang tua

Ayah : wirasuasta

Ibu : ibu rumah tangga

Jumlah saudara : 2 saudara

Alamat Rumah : Dk. Wanatirta RT 05/01 KEC. Paguyangan
KAB. Brebes

Hari, tanggal : Jumat, 20 Mei 2022

Tempat : Lewat vidio call

c. Isi wawancara

Malam bro, gimana kabarnya?

“malam juga bro, alhamdulillah baik”

Jadi gini gini KI, setelah obrolan di telfon saya mau melanjutkan wawancara secara langsung. Maaf apabila ada pertanyaan yang menyinggung dan tidak berkenan di jawab bisa dilewati saja.

“iya nggak papa, monggo”

Okeh, baik saya mulai. Pertanyaan bagaimana kondisi keluargamu saat ini?

“Dibilang hancur ya hancur, tapi namanya takdir mau gimana lagi.”

Lalu, apa yang menyebabkan keluargamu seperti itu?

“Ya mungkin dari bapak ibu saya itu sama-sama egois. Nggak bisa ngontrol emosi masing-masing. Namanya batu sama batu ketemu ya susah”

Untuk sekarang, apa yang kamu pikirkan tentang keluargamu saat ini?

“Yang saya piirkan tentang keluarga saya saat ini, yaudah lah ya jalanin aja. Mau memulihkan lagi juga bukan urusan saya juga. Intinya ayah saya Cuma satu, ibu saya cuma satu. Tidak ada mantan anak dan mantan orang tua.”

Pertanyaan selanjutnya ya mas, apakah keadaanmu berbeda saat sebelum perpisahan keluargamu dengan sekarang?

“Ya gimana lagi mas, saya udah ikhlas udah nggak pernah ngeluh. Takdirnya begini nggak bisa di lawan mas”

Apakah masalah yang terjadi pada keluargamu membuat trauma atau khawatir terhadap masa depan?

“dulu sempet trauma dan takut tapi sekarang udah nggak mas. Sekarang mikirnya saya itu terlahir dari keluarga susah masa mau hidup susah terus”

Dalam keadaan yang seperti ini, bagaimana kamu menjalani hidup saat ini?

“Ya udah jalanin ajah hari hari saya intinya biar saya bisa hidup, ibu saya bisa melanjutkan hidup juga. Banyak orang baik disekeliling hidup saya. Itu yang bikin saya kuat”

Bagaimana kamu memandang ibu dan ayahmu setelah masalah yang menimpa keluargamu?

“Dulu saya sempat dendam banget. Nggk pengen bareng mereka lagi dan setelah itu saya mikir, mau sejahat apa orang tua saya yaitu orang tua”

Interaksi dengan orang baru sedikit tertutup tetapi dengan orang lama banyak terbuka. Kalau lagi kumpul ngobrol masalah keluarga agak kesel. Kenapa saya nggak bisa kaya gitu

Apakah kamu pernah melampiaskan amarahmu ke teman-teman atau orang terdekat?

“Saya tidak pernah melampiaskan emosi keteman-teman paling banyak melampiaskan kediri sendiri. Dulu saya pernah melamiaskannya ke minuman dan sudah tidak peduli dengan hidup saya tapi sekarang sudah lepas“

Apakah banyak teman yang membantumu?

“Alhamdulillah banyak teman yang masih mau membantu apa lagi saya dapat pekerjaan juga melalui teman”

Kamu merasa betah dan nyaman nggak tinggal di rumah?

“Saya merasa nyaman saja di rumah ya bisa menghargai keadaan sekarang.paling saya lampiaskan dengan mian game.”

Bagaimana cara kamu melampiaskan emosi mu?

“Untuk melampiaskannya saya lebih banyak bekerja dan mencari kesibukan.”

Apakah orang tua dan keluarga mu selalu membantu dalam menyelesaikan masalahmu?

“Jujur dari dulu tidak pernah ikut campur urusan saya karena mereka jarang tau contohnya saat saya jatuh dari motor, masuk rumah sakit, masalah dengan teman karena saya tidak pernah cerita”

Bagaimana proses penerimaan dirimu terhadap masalah ini?

“Sebenarnya saya nggak pernah mau lihat ayah dan ibu saya pisah, saya lebih milih mati dibandingkan keluarga saya hancur. Tapi semakin dewasa saya mengerti, diluar sana banyak yang punya masalah lebih besar”

Pertanyaan terakhir ya mas, dalam keluarga selain ibu dan ayah. Siapa yang dekat dengan mas KI?

“Keluarga yang saya percaya selain kedua orang tua adalah bude saya karena banyak mensupport saya”

2. Hasil Wawancara Subyek Ke 2

a. Identitas subyek

Nama : AM

Umur : 23 tahun

Jenis kelamin : Laki-Laki

Agama : islam

b. Pekerjaan orang tua

Ayah : wirasuasta

Ibu : Wirausaha

Jumlah saudara : 2 saudara

Alamat Rumah : Dk. Wanatirta RT 01/01 KEC. Paguyangan
KAB. Brebes

Hari, tanggal : Minggu, 22 Mei 2022

Tempat : Di rumah subyek ke 2.

c. Isi wawancara

Malam AM, gimana kabar?

”iya malam juga mas, alhamdulillah ini bisa ketemu lagi”

Sedang sibuk apa AM?

“sibuk jaga warung kopi ajah nih”

Gimana warung rame teruskan?

“iya tetep tak syukuran”

Mengenai obrolan kemaren yang saya sudah ceritakan, saya melanjutkan secara langsung. Mengenai pertanyaan yang tidak pas atau tidak berkenan di jawab tidak papa dan sebelumnya minta maaf.

“okeh baik,santai maseh”

Lanjut ya mas, pertanyaan pertama bagaimana keadaan keluargamu saat ini?

“Untuk keluarga saya saat ini dikatakan normal ya normal cuman masih banyak yang harus di benahi”

Apa yang menyebabkan keluargamu seperti itu?

“Ya itu dari keluarga saya sendiri. Karena kedua orang tua saya berpisah atas kesalan ayah saya.

Saya pernah berfikir untuk mengakhiri hidup, banyak yang bilang terlalu berlebihan tapi mereka tidak mengerti yang dirasakan”

Apakah keadaanmu berbeda semenjak kejadian itu?

“Keadaan saya berbeda ketika ibu dan ayah saya sebelum dan sesudah berpisah. Dulu sebelum berpisah saya sering ada dirumah”

Apakah kamu mengalami trauma dengan keadaan keluargamu saat ini?

“Pasti semua yang mengalami broken home trauma, nggak ada yang mau keluarganya kaya gitu apalagi keluarga penyemangat untuk kita hidup”

Bagaimana cara kamu menjalani hidup pasca mengalami keadaan ini?

“Saya sudah tidak terlalu banyak berharap hanya mengikuti alur kemana tujuan hidup saya. Alhamdulillah Tuhan masih sayang sama saya”

Bagaimana cara kamu memandang ayah dan ibumu setelah kejadian ini?

“Ibu saya itu wanita paling hebat dan kuat, saya sudah tidak berharap kepada seorang ayah”

Apakah kamu pernah melampiaskan emosi mu ke orang terdekat atau teman-temanmu?

“Saya tidak pernah melampiaskan keteman hanya melampiasakan kediri sendiri karena saya punya masalah”

Apakah teman-temanmu selalu membantumu dalam keadaan apapun?

“Alhamdulillah banyak teman saya yang membantu karena ibu saya bilang kalo baik sama orang juga baik sama kita”

Usaha apa yang kamu lakukan untuk dapat menerima kondisi keluargamu saat ini?

“Usaha saya sejauh ini hanya bekerja untuk membahagiakan ibu saya, salah satu cara pelampiasan yang tidak menyakiti diri sendiri. Proses penerimaan diri saya banyak saya nikmati namanya hidup juga asyikk dan saat ini kalo dikatakan menerina sebelum sepenuhnya tapi mau gimana lagi.”

Apakah orang tua mu selalu membantu mengatasi masalahmu?

“Saya berusaha tidak memperlihatkan ketika ada amasalah agar tidak menambah pikiran orang tua.”

Siapakah keluarga yang kamu percaya selain orang tuamu?

“Keluarga yang saya percaya untuk saat ini adalah om saya, karena banyak memberikan motivasi dan me mbantu saya dalam keadaan terpuruk saya.”

3. Hasil Wawancara Subyek Ke 3

a. Identitas subyek

Nama : NL

Umur : 22 tahun

Jenis kelamin : perempuan

Agama : islam

b. Pekerjaan orang tua

Ayah : wirasuasta

Ibu : ibu rumah tangga

Jumlah saudara : 2 saudara

Alamat Rumah : Dk. Wanatirta RT 07/01 KEC. Paguyangan
KAB. Brebes

Hari, tanggal : Jumat, 20 Mei 2022

Tempat : Di rumah subyek ke 3.

c. Isi wawancara

Selamat siang NL? Gimana kabarnya?

“Baik mas. Alhamdulillah baik mas”

Sedang sibuk apa NL?

“sedang sibuk kerja ajah mas”

Berbicara soal kemaren yang sudah di obrolkan tentang wawancara melalui telfon mohon maaf, ini saya mau menanyakan secara langsung mengenai keadaan yang NL alami.

“ iya mas silahkan, mohon maaf jika saya tidak bisa menjelaskan secara detail”

Okeh, baik saya mulai. Pertanyaan bagaimana kondisi keluargamu saat ini?

“ Ya begitulah mas, untuk sekarang masih alam keadaan kurang baik”

Lalu, apa yang menyebabkan keluargamu seperti itu?

“Ibu saya menikah lagi waktu saya umur 2 tahun setelah bapak saya meninggalkan rumah. Bapak saya meninggalkan saya dan ibu saya saat saya berusia masih 4 bulan”

Untuk sekarang, apa yang kamu pikirkan tentang keluargamu saat ini?

“Sekarang ini aku hanya memikirkan kehidupanku sama kehidupan kakek nenek. Mereka yg membesarkanku sejak kecil dan membiayai saya sekolah dari TK sampai kuliah sekarang”

Pertanyaan selanjutnya ya mbak, apakah keadaanmu berbeda saat sebelum perpisahan keluargamu dengan sekarang?

“Saya menemukan perbedaan ketika saya punya adek dari bapak sambung. Wktu itu saya kelas 3 Madrasah Tsanawiyah sejak itu ibu saya sudah tidak peduli sama kehidupan saya”

Apakah masalah yang terjadi pada keluargamu membuat trauma atau khawatir terhadap masa depan?

“Trauma sih engga. Cuma ngga habis pikir aja gitu. Kaya lepas tanggung jawab sama anaknya sampai semua kebutuhan saya yang menghidupi itu kakek nenek sya”

Dalam keadaan yang seperti ini, bagaimana kamu menjalani hidup saat ini?

“Alhamdulillah saya happy hidup saat ini. Ini berkat doa nenek dan kakek saya yang sudah saya anggap sebagai orang tua kandung”

Bagaimana kamu memandang ibu dan ayahmu setelah masalah yang menimpa keluargamu?

“Saya bahkan merasa asing sama ibu dan ayah saya sendiri. Meskipun mereka berusaha bersikap baik di depan saya”

Apakah kamu pernah melampiaskan amarahmu ke teman-teman atau orang terdekat?

“Nggaa.. paling sering saya pendem sendiri”

Apakah teman-temanmu mau membantu di saat keadaanmu sulit?

“Alhamdulillah sedikit teman yang bisa menerima kenyataan pahit kehidupan saya”

Sejauh ini usaha apa yang kamu lakukan untuk menghadapi masalah ini?

“Alasan saya sampai detik ini terus berjalan yaitu demi kakek nenek saya. Saya ingin membalas kasih sayang mereka yang sangat tulus kepada saya”

Bagaimana tindakan orang tua atau keluarga terhadap masalahmu?

“Kakek nenek saya hanya bisa mendoakan dan men-suport. Tapi seringkali mereka juga menasehati ibu saya. Tapi yaa entahlah saya cuma berdoa minta yang terbaik untuk hidup saya”

Bagaimana penerimaan diri atas masalah ini?

“Kakek nenek saya sayang sekali sama mereka, jadi dari situ saya mulai bisa menerima sedikit demi sedikit. Tanpa adanya kakek dan nenek saya mungkin saya bayak hilang kendali”

Baik, terima kasih banyak sudah mengizinkan saya untuk mendengarkan sedikit banyaknya cerita keadaan keluarga NL. Mohon maaf kalau tadi ada beberapa perkataan atau pertanyaan saya yang menyinggung NL.

“Nggih mas, nggakpapa.. semoga lancar terus urusann”

Lampiran 3 Dokumentasi Saat Wawancara



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Aghni Buja Panutan
NIM : 1804046106
Tempat dan Tanggal Lahir : Brebes, 18 Juni 2000
Jenis Kelamin : Laki-laki
Kebangsaan : Indonesia
Agama : Islam
Alamat :DK. Wanatirta, Rt 005/001, Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes.
Pendidikan :

1. TK RA KARTINI (Lulus tahun 2006)
2. SD Negeri 04 Wanatirta (Lulus tahun 2012)
3. MTS Darunnajat Bumiayu (Lulus tahun 2015)
4. SMA Negeri 01 Paguyangan (Lulus tahun 2018)
5. Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang Angkatan 2018

Semarang, 15 November 2022

Penulis,

Aghni Buja panutan

NIM 1804046106